

Juniar Purba, Any Rahmayani, Asnaini

# WAJAH KOTA MINYAK Balikpapan

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat

950-959)



Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak

STAIN PONTIANAK  
PRESS

26-02-15

KT1-957.8  
(950-957)  
Jun  
W



*Juniar Purba, Any Rahmayani, Asnaini*

Pengantar : Prof. Dr.H. Sutadji M.,M.M

---

# Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan  
Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All Right Reserved  
(c) 2013, Indonesia: Pontianak



*Juniar Purba, Any Rahmayani, Asnaini*

Pengantar : Prof. Dr.H. Sutadji M.,M.M

Layout & Design Cover  
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press  
Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak

STAIN Pontianak Press  
Jalan Letjend. Suprpto No. 19 Telp./Fax. 0561-734170  
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, 2013

WAJAH KOTA MINYAK BALIKPAPAN  
xvi + 94 halaman: 148 mm x 210 mm

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penerbit

### Sanksi pelanggaran pasal 72:

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah).

## KATA PENGANTAR

Penulisan sejarah tentang kota merupakan salah satu usaha untuk melestarikan bentuk peninggalan masa lampau dalam kerangka teoritis. Karenanya tulisan dengan bentuk bunga rampai berjudul Wajah Kota Minyak Balikpapan kami sajikan secara kronologis untuk mendorong terciptanya kajian-kajian sejarah sosial yang selaras dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat Kalimantan Timur. Dalam tulisan ini para penulis mencoba mengungkap objek kajian sejarah kota Balikpapan dari segi sejarah sosial, budaya dan ekonomi.

Harapan penulis semoga tulisan ini memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca, pengkajian pelestarian nilai budaya dan sejarah serta lembaga yang terkait. Saran dan kritik membangun diharapkan demi penyempurnaan tulisan ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada jajaran pejabat di BPNB Pontianak serta para informan yang tanpa mereka tulisan ini tidak mungkin selesai, atas dukungan pada para penulis.

Pontianak,

Desember 2013



## PENGANTAR PENULIS

Eksplorasi minyak di Balikpapan muncul pada akhir abad ke-19 cenderung lebih baru dibandingkan dengan eksplorasi minyak di daerah-daerah lain di Hindia Belanda. Dua hal yang tidak dapat dilepaskan dari eksplorasi minyak di wilayah Borneo bagian timur adalah kepentingan pemerintah kolonial untuk mengamankan batas utara Borneo dari Inggris dan keuntungan atas pengeboran minyak di Sumatra dan Jawa.

---

Borneo menjadi pusat perhatian dari pemerintah kolonial Belanda sejak James Brooke menguasai Sarawak (1803-1868). James Brooke yang berasal dari Inggris dianggap sebagai kekuatan yang mengancam hegemoni Belanda. Ketegangan antara Belanda dan Inggris semakin memuncak pada tahun 1877 ketika Sultan Brunai memberikan hak penguasaan wilayah (yang dianggap Belanda adalah wilayah kekuasaannya) pada North Borneo Company. Bersamaan dengan itu Belanda mulai melihat adanya potensi minyak bumi di wilayah Borneo bagian utara.

Usaha pengeboran minyak di wilayah Hindia Belanda dimulai pada tahun 1872 oleh J. Reerink di Cibodas, Jawa Barat. Selanjutnya, A.J. Zijlker dengan konsesi dari Pangeran Langkat mulai melakukan pengeboran percobaan pada tahun 1883.

Usaha ini mulai menampakkan hasilnya sehingga pada tahun 1890 ia mendirikan Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleum-bronnen in Nederlandsch-Indie atau dikenal dengan de Koninklijke (Ricklefs, 2008: 330). Perusahaan ini dikenal juga sebagai NV Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappij, atau Royal Dutch Petroleum Company. Perusahaan pertambangan minyak sebelumnya didirikan pada tahun 1887 dengan nama Dordtsche Petroleum Maatschappij. Aktivitas perusahaan ini di Balikpapan dimulai pada tahun 1894. Produksi komersialnya sendiri baru dicapai pada tahun 1897. Sebelumnya, pengelolaan minyak bumi di Borneo Utara dimulai ketika Sultan Kutai memberikan konsesi kepada Jacobus Hubertus Menten, pada tahun 1888. Pada tahun 1893, Lapangan Sanga-Sanga mulai berproduksi. Pada tanggal 10 Februari 1897 didirikan sebuah sumur minyak bernama Sumur Matilda. Pengapalan minyak pertama terjadi pada tahun 1898 oleh kapal tanker Shell ke Singapura.

Eksplorasi minyak bumi oleh Belanda pada akhir abad ke-19 ini merupakan titik awal perubahan dan perkembangan bentuk kota Balikpapan baik dengan ciri kota tambang minyak sekaligus kota kolonial. Ciri kota kolonial lebih dahulu muncul ketika pemerintah kolonial menempatkan kelengkapan administrasinya di kota ini seiring fungsi Balikpapan sebagai ibukota dari Onderafdeeling Balikpapan. Situasi kota kolonial semakin terlihat dengan kedatangan pekerja-pekerja Eropa dan kelengkapan fisik kota seperti jalan, kantor, permukiman Eropa, klub serta pacuan kuda. Berkaitan dengan itu, kondisi sosial budaya di Balikpapan selanjutnya sangat terpengaruh pada dinamika eksplorasi minyak dan berdirinya kilang pengolahan minyak di Balikpapan. Uraian di atas mengungkapkan betapa menarik dan pentingnya kota Balikpapan sebagai kota minyak dijadikan bahan kajian sejarah yang unik dengan rumusan masalah yang dibahas:

1. dinamika industri minyak bumi di Balikpapan dari masa pemerintahan Hindia Belanda hingga nasionalisasi perusahaan pertambangan
2. dinamika permukiman di kota Balikpapan pada awal abad ke-20
3. pengaruh dinamika industri minyak bumi pada kondisi sosial budaya masyarakat Balikpapan

Pembahasan tentang dinamika ekonomi, sosial Balikpapan ini dibatasi oleh dua batasan yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Pembatasan perlu dilakukan supaya pembahasan tidak terlalu meluas atau menjadikannya seperti tulisan dalam ilmu sosial lain karena sejarah diartikan sebagai peristiwa dalam waktu dan tempat tertentu.

Pembahasan akan mengambil lingkup temporal pada akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Pemilihan batasan awal ditandai dengan dibangunnya sumur minyak pertama di Balikpapan pada tahun 1897. Batasan temporal diakhiri pada pertengahan abad ke-20 tepatnya tahun 1950-1972 dimana terjadi peralihan pengelolaan sumur minyak/ nasionalisasi perusahaan asing. Berkaitan dengan itu, batasan spasial disesuaikan dengan status administratif Balikpapan pada akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Pada masa pemerintahan kolonial, Balikpapan merupakan ibukota dari onderafdeeling Balikpapan yang merupakan bagian dari afdeeling Samarinda, Zuider en Oosterafdeeling van Borneo. Pembentukan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1956 diikuti dengan pembentukan Daerah Tingkat II di wilayah tersebut, termasuk Kotamadya Balikpapan yang beribukota di Balikpapan pada tahun 1959.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu (1) Mengetahui dinamika pertambangan minyak

bumi di Balikpapan baik sejarah awal penemuan deposit minyak, dinamika dalam pengelolaan, perubahan dalam unsur-unsur industri pertambangan (alat, mekanisme, tenaga kerja, produksi dan distribusi) sejak akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 (2) merekonstruksi permukiman di Kota Balikpapan khususnya permukiman kolonial, baik proses terbentuknya, unsur-unsur kota yang mendukung situasi kolonial, serta proses dan faktor perubahan yang terjadi pada awal abad ke-20 (3) mengungkap kondisi sosial budaya masyarakat Balikpapan berkaitan dengan tumbuhnya kota Balikpapan sebagai kota industri serta berapa factor dan bentuk perubahannya.

Kajian ini diharapkan mampu berguna untuk para pengambil kebijakan; bidang tata kota (berkaitan dengan permukiman kolonial) agar memperhatikan bangunan-bangunan bersejarah dalam pembangunan fisik kota; bidang pertambangan dan energi agar dapat memperhatikan unsur-unsur pertambangan pada masa lalu; bidang kemasyarakatan agar tetap memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat yang multikultur yang terbentuk sebagai akibat dari perkembangan industri pertambangan. Selain itu, kajian ini diharapkan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang dinamika industri minyak terutama pada bidang kepemilikan perusahaan minyak, gambaran kota serta keadaan sosial agar masyarakat memahami konsep multikultural berkaitan dengan sejarah kedatangan kelompok etnis tertentu berkaitan dengan perkembangan industri minyak.

Sebagai sebuah kajian sejarah, tulisan ini disusun secara diakronis yang lebih mengutamakan memanjangnya lukisan berdimensi waktu dengan sedikit luasan ruang (Kuntowijoyo, 2003: 43). Rangkaian peristiwa dalam tulisan sejarah ini akan ditulis dengan menerapkan metode sejarah sebagaimana dimaksudkan Sartono Kartodirdjo yaitu menggunakan seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang ditujukan untuk mengumpulkan sumber sebagai bahan sejarah dan memunculkan sumber

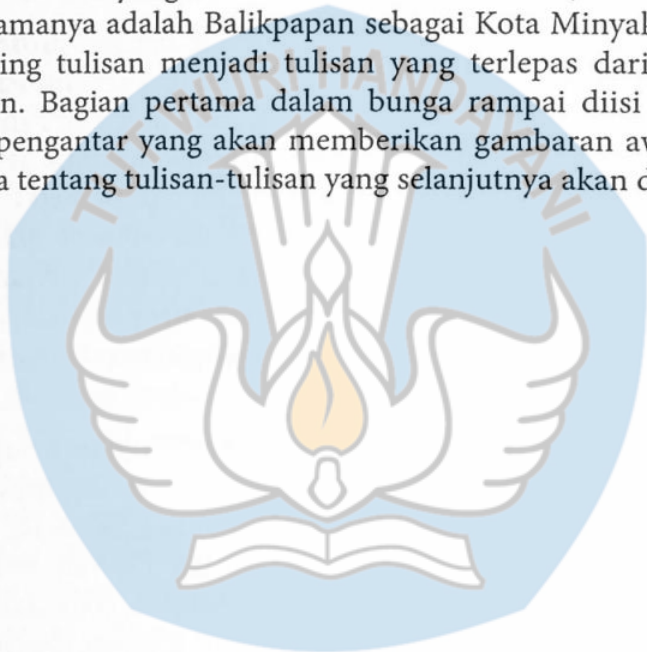


itu secara kritis dan menghadirkannya secara sistematis. Seperti kita ketahui bahwa ada empat tahap dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik sebagai tahapan pertama dengan proses menemukan dan mengumpulkan sumber. Sumber tertulis baik primer maupun sekunder didapatkan dari studi literatur. Penelusuran arsip dilakukan di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) untuk mendapatkan laporan kolonial, foto, peta/sketsa. Laporan kolonial tertang pertambangan di Hindia Belanda akan membantu penulis untuk menggambarkan situasi pertambangan pada masa itu. Foto-foto yang terekam mengenai aktivitas pertambangan pada masa tersebut akan sangat membantu memberikan gambaran nyata di Balikpapan.

Sedangkan artikel dari surat kabar, buletin maupun majalah didapatkan dari Perpustakaan Nasional. Buku-buku pendukung lain didapatkan dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan BPSNT Pontianak, Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur, dan instansi-instansi terkait. Pengumpulan data berupa sumber lisan didapatkan dari penelitian lapangan berupa wawancara. Langkah kedua adalah kritik, baik intern dan ekstern, sebagai langkah untuk mengetahui kelayakan dan keabsahan informasi yang diperoleh. Langkah berikutnya adalah interpretasi dari informasi yang didapat sehingga menjadi fakta-fakta sejarah yang pada akhirnya dijalin menjadi jalinan yang kronologis dalam proses terakhir dalam penelitian yaitu historiografi. Historiografi yang baik akan menghasilkan sebuah kajian yang menarik dan memunculkan pemahaman yang berarti. Dengan langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sebuah tulisan yang berbentuk deskriptif analitis. Sebelum penulis melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu penulis melakukan beberapa studi pustaka sebagai langkah studi pendahuluan. Informasi mengenai gambaran umum

Penelitian ini disuguhkan dalam bentuk bunga rampai. Sebagai kumpulan tulisan, bunga rampai ini akan terdiri dari beberapa tulisan yang memiliki tema utama sama (dalam hal ini tema utamanya adalah Balikpapan sebagai Kota Minyak). Masing-masing tulisan menjadi tulisan yang terlepas dari tulisan yang lain. Bagian pertama dalam bunga rampai diisi dengan sebuah pengantar yang akan memberikan gambaran awal bagi pembaca tentang tulisan-tulisan yang selanjutnya akan dibaca.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



PENGANTAR  
Prof. Dr.H. Sutadji M.,M.M.

**B**uku yang berjudul “Wajah Kota Minyak Balikpapan” ini adalah sebuah karya tulis bermuatan informasi yang bermanfaat bagi para pembacanya baik pembaca perorangan maupun lembaga terkait yang ingin mengetahui tentang kota Balikpapan di Provinsi Kalimantan Timur.

Karya tulis yang disusun dari hasil penelitian tentu data yang ditampilkan adalah merupakan fakta yang berhasil digali dengan berbagai cara baik secara langsung diperoleh di lapangan maupun melalui dokumen-dokumen sejarah sehingga berbagai pihak dapat mencermati tentang Balikpapan masa lalu dan masa kini, mengenal wajah kota dan aspek kehidupan masyarakatnya yang telah mengalami perubahan. Para pembacanya dapat melihat dan membandingkan gambaran atau wajah sebuah kota yang dikenal sebagai Kota Minyak. Dengan memaparkan sejarah berdirinya perusahaan minyak oleh perusahaan asing masa colonial, masyarakat akan bias meahami kedudukan penting dan kemajuan masyarakat Balikpapan serta seberapa jauh kontribusinya bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa lalu dan masa mendatang.

Isi tulisan memang tidak memuat fakta secara keseluruhan tentang wajah kota dan kehidupan kota minyak Balikpapan namun bagian-bagian yang dipaparkan oleh penulis sungguh memperkaya khasanah pengetahuan dan menambah bukti-buk-

ti kesejarahan yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan.

Beberapa buku terbitan tentang Balikpapan yang dibuat oleh institusi pemerintahan terasa manfaatnya namun masih kurang dan mengharapakan lebih banyak penulisan agar masyarakat dapat mempelajarinya lebih cermat. Semakin bertambahnya jumlah karya tulis dan penelitian tentang Balikpapan pada waktu mendatang tentu akan memfasilitasi berbagai pihak untuk saling mengisi kekurangan, melengkapi juga sekaligus mengevaluasi koreksi isi tulisan.

Ditinjau dari perspektif akademik, tulisan ini patut diapresiasi. Tulisan ini diharapkan mampu mendorong pemerintah dan warga kota Balikpapan menjadi lebih peduli dalam mendokumentasi Balikpapan sebagai kota yang menyimpan sejarah penting dunia dan mengakselerasi kemajuan bangsa. Semoga penerbitan dan publikasi buku ini akan membantu merekonstruksi wajah kota minyak Balikpapan

Balikpapan, 31 Desember 2012

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Kata Pengantar	.....	iii
Pengantar Penulis	.....	v
Pengantar Ahli	.....	xi
Daftar Isi	.....	xiii

### **Sekilas Balikpapan sebagai Kota Minyak (1887-1959)**

<i>Juniar Purba</i>	.....	1
---------------------	-------	---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya**

### **Wajah Kota Balikpapan Awal Abad ke-20**

<i>Any Rahmayani</i>	.....	27
----------------------	-------	----

### **Pengaruh Dinamika Industri Minyak Bumi pada Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Balikpapan**

<i>Asnaini</i>	.....	67
----------------	-------	----



---

# **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# Sekilas Balikpapan Sebagai Kota Minyak (1897-1959)

Juniar Purba<sup>1</sup>

## 1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan merupakan salah satu wilayah penting bagi kepentingan politik dan ekonomi bagi pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan secara aktif Belanda mencoba melakukan langkah dengan ikut campur tangan dalam wilayah kerajaan dan mengatur hubungan dengan pihak kerajaan dengan cara membuat perjanjian-perjanjian atau kontrak yang sifatnya mengikat.

Pada zaman kolonial, wilayah Kalimantan merupakan tempat yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Apalagi sekitar tahun 1846 hasil-hasil tambang mulai di buka di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Salah satu potensi bumi yang bernilai tinggi adalah minyak. Ibarat kata *pepatah dimana ada gula di situ ada semut*. Demikian dengan Balikpapan, Kalimantan Timur yang pada mulanya merupakan tanah tandus dan daerah bergunung-gunung di belakang pantai perairan teluk yang dangkal.

Dalam catatan sejarah, sebelum adanya kilang minyak ini, nama Balikpapan tidak jelas peranannya dalam mendukung perkembangan kerajaan Kutai. Namun, setelah ditemukan sumur minyak dan beroperasinya pertambangan

---

<sup>1</sup> Salah seorang peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak

minyak di daerah konsesi Mathilda (1897), nama Balikpapan yang terletak di Borneo bagian timur semakin dikenal dan berperan guna mendukung kepentingan ekonomi pemerintah Kolonial.

Sejak kekuasaan Inggris yaitu masa James Brooke menguasai Sarawak (1803-1868), Belanda menganggap bahwa Inggris akan mengancam hegemoninya. Ketegangan antara Belanda dan Inggris pun mencuat di tahun 1877 di saat Sultan Brunai memberikan hak penguasaan wilayah pada North Borneo Company. Dengan adanya sikap dari sultan ini, Belanda menganggap bahwa wilayah di bagian utara Borneo menjadi wilayah kekuasaannya, apalagi daerah tersebut memiliki sumber minyak bumi yang sangat berarti.

Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa daerah Cibodas, Kec Majalengka, Jawa Barat pada tahun 1871 merupakan daerah pertama lokasi pencarian minyak di kawasan Indonesia. Usaha pencarian tersebut dilakukan oleh seorang swasta Belanda bernama J. Reerink. Namun, dalam upaya tersebut masih mengalami kendala terutama dalam bidang pengalaman dan peralatan kerja dan hasil pemboran yang diperoleh tidak memuaskan meskipun kedalaman galiannya mencapai 109 - 212 meter minyak belum ditemukan dan akhirnya pekerjaan pengeboran dihentikan pada tahun 1874.

Ternyata, apa yang dirintis oleh J. Reerink, diikuti oleh A.J Zijlker (1880), salah seorang pemimpin perkebunan tembakau milik Belanda yang berada di Kesultanan Langkat. Dalam pengamatannya, ia melihat bahwa penduduk yang ada di daerah Langkat sudah lama menggunakan minyak untuk



menyalakan obor bambu yang dicelupkan dalam minyak rembesan dari bumi. Adanya penemuan ini mendorong dirinya melakukan penelitian dan ternyata minyak tersebut memiliki kualitas yang baik.

Selanjutnya, pendekatan terhadap Sultan dilakukan dan hak konsesi pemakaian tanah diberikan. Adanya usaha Zijlker ini membawa hasil yang baik dan beberapa perusahaan-perusahaan minyak muncul di Sumatera, Jawa dan Maluku. Usaha A.J Zijlker ini juga berhasil mengumpulkan modal dari pengusaha perkebunan minyak dari negeri Belanda sehingga pada tanggal 16 Juni 1890 terbentuk perusahaan baru dengan nama *Koninklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie van Petroleum Brownen in Nederlandsche Indie* yang disingkat *De Koninklijke (Jasifi dkk, 1985:37)*.

Perkembangan perusahaan perminyakan yang mendapat konsesi (izin memakai tanah) dari Sultan tidak hanya berlaku di Sumatera tetapi juga di wilayah Kalimantan Timur. Sehingga pada tahun 1888, Jacobus Hubertus Menten mendapat ijin konsesi dari Sultan Kutai (Sultan Muhammad Sulaiman) yang merupakan sahabatnya (Linblad,2012:31). Kedudukan seorang Raja atau Sultan sangat berpengaruh saat itu terhadap seluruh wilayah kerajaan dan isinya. Adanya hubungan baik yang dilakukan JH Menten maka sultan mengizinkan mereka untuk menggali minyak di Sanga-sanga (*Mijn Consessie Louise*).

Sementara di wilayah Balikpapan, sultan memberikan ijin kontrak kepada Pemerintah Hindia Belanda sesuai dengan Besluit tanggal 29 Agustus 1888. Usaha dan rencana pengeboran minyak dilakukan dengan dasar realisasi kerjasama yang dilakukan oleh JH Menten dengan Firma Samuel & Co yang pada tahun 1896, Mr Adam dari Samuel & Co di London melakukan penelitian selama 14 hari di Balikpapan dan dari hasil yang diperoleh bahwa daerah Balikpapan memiliki sumber minyak yang besar. Kemudian pada tanggal 16 Desember 1887 mulai dipasang peralatan untuk kegiatan eksploirasi dan baru pada tanggal 10 Februari 1897 dilakukan pemboran pertama untuk sumur Mathilda. Dengan kedalaman 220 meter minyak sudah ditemukan. Pemberian nama Mathilda ini merupakan nama anak JH Menten yang berada di negeri Belanda.

Adanya pembangunan pengilangan minyak di Balikpapan tahun 1894 oleh *Shell Transport and Trading Co* menjadikan Balikpapan berkembang dan beberapa perusahaan besar bergabung dalam perusahaan tersebut. Selanjutnya, setelah *Koninklijke Nederlandsche Petroleum Company* yang didirikan A.J Zijlker dkk dan Perusahaan *Shell Transport and Trading Co* dari Inggris pada tahun 1902 melakukan kerjasama untuk mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pengapalan dan pemasaran minyak untuk keperluan kedua perusahaan.(

Humas Pertamina,-:23-25). Kedua perusahaan ini selanjutnya bergabung menjadi satu pada tanggal 24 Februari 1907 dengan nama *Koninklijke Shell Group* atau yang dikenal dengan sebutan *Shell* dengan pembagian saham 60% *Koninklijke Nederlandsche Petroleum Co* dan 40% oleh *Shell Transport*. Kemudian perusahaan gabungan tersebut mendirikan anak perusahaan yang terdiri dari BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*) yang bergerak dalam bidang produksi, *Aziatic Petroleum* dan *Saxon Petroleum Company*.

Jika sebelumnya Balikpapan berperan sebagai kilang minyak kemudian berkembang menjadi kota industri yang sudah mampu mengolah minyak mentah baik yang berasal dari luar negeri maupun dari daerah yang ada di wilayah Kalimantan Timur seperti Sangsanga, Tarakan, Sepinggian, Handil dan lainnya. Sebagai usaha bisnis perminyakan, sudah barang tentu banyak membutuhkan tenaga kerja, untuk itu tenaga Cina dan Jawa banyak bekerja di tambang minyak Balikpapan. Selain kota industri, Balikpapan dikenal juga sebagai kota jasa dan kota dagang.

## 2. Asal Mula Nama Balikpapan

Kota Balikpapan yang dikenal dengan maskot Beruang Madu dan semboyan "*Gawi Manuntung Waja Sampai Kaputing*" yang artinya : apabila memulai suatu pekerjaan harus dikerjakan sampai selesai. Jika ditanya berasal dari mana dan

apa arti nama Balikpapan, belum ditemukan secara jelas. Beberapa pendapat yang pernah mengungkapkannya. Menurut F. Valenijn (1724) menyebutkan ada suatu daerah di hulu sebuah sungai di sebuah teluk yaitu sekitar 3 mil dari pantai, desa itu bernama *Bilipapan* dan tempat itu juga didiami oleh masyarakat yang sekarang dikenal dengan nama Teluk Balikpapan. Namun, ada beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang asal-usul nama Balikpapan:

1. Menurut F. Valenijn tahun 1724 (dalam buku 90 Tahun Kota Balikpapan) disebutkan bahwa menurut legenda asal nama Balikpapan adalah karena sebuah kejadian pada tahun 1739, sewaktu Kerajaan Kutai dibawah pemerintahan Sultan Muhammad Idris, beliau memerintahkan kepada para pemukim di sepanjang Teluk Balikpapan agar menyumbang bahan bangunan untuk keperluan pembangunan istana baru di Kutai Lama. Sumbangan tersebut ditentukan yaitu berupa penyerahan sebanyak 1000 keping papan yang membawanya dengan cara diikat menjadi sebuah rakit menuju Kutai Lama melalui alur sepanjang pantai. Setibanya di Kutai Lama, ternyata ada 10 (sepuluh) keping papan yang kurang yang mungkin terlepas dalam perjalanan. Setelah dilakukan pencaharian ternyata ditemukan 10 keping papan hanyut itu timbul disuatu tempat bernama *Jenebora*. Dengan adanya peristiwa ini, Balikpapan diartikan dengan papan-papan itu kembali dan tidak mau ikut disumbangkan.
2. Menurut Cerita rakyat (dalam buku 90 Tahun Kota Balikpapan) diceritakan bahwa orang-orang suku Pasir Balik atau lazim disebut suku Pasir Kuleng, maka secara

turun temurun kisah tentang asal mula nama Balikpapan telah diceritakan sejak dahulu. Disebutkan bahwa orang-orang Pasir Balik yang tinggal disepanjang pantai Teluk Balikpapan berasal dari keturunan kakek dan nenek yang bernama Kayun Kuleng dan Papan Ayun. Mereka ini masyarakat pantai dan tinggal di Teluk Balikpapan yang masyarakatnya terdiri dari nelayan. Dalam bahasa suku Pasir Balikpapan diberinama *Kuleng-Papan*. *Kuleng* artinya *Balik*, *Papan* artinya *papan*.

3. Menurut berita tentang pengamatan data topografi tanggal 11 April 1845<sup>2</sup> tentang Kalimantan Timur disebutkan bahwa Balikpapan adalah nama desa di sebuah gunung yang menghadap pantai sebuah teluk yang airnya dangkal yang menjadi perkampungan orang Bugis.
4. Berdasarkan cerita rakyat Kalimantan Timur disebutkan asal usul nama Kota Balikpapan yaitu berasal dari seorang puteri raja yang dilepas oleh ayahnya karena ia tidak ingin puterinya tersebut jatuh ke tangan musuh. Oleh karena itu, puterinya (masih balita) itu diikat terbaring di atas sekeping papan dan oleh karena arus dan gelombang papan itu terbalik dan terdampar di tepi pantai. Papan itu ditemukan seorang nelayan dan sewaktu dibalik terdapat seorang puteri yang masih terikat. Puteri itu diperkirakan Puteri Petung yang berasal dari Kerajaan Pasir dan sebagai tempat ditemukan Puteri itu disebut dengan Balikpapan.

---

<sup>2</sup> Pendapat ini diungkapkan dalam harian Balikpapan Post tanggal 28 Februari 2011 yang berjudul *Kilas Balik Sejarah Hari Kelahiran Kota Balikpapan*.

Berdasarkan pada sumber-sumber di atas pendapat tentang asal usul nama Balikpapan terdapat dalam beberapa pandangan. Dalam hal ini guna menentukan penelitian dan pencaharian informasi yang jelas tentang usul nama perlu dilakukan dengan mencari sumbernya. Namun yang jelas, di wilayah Balikpapan ini pada masa pertengahan abad ke 19 pengaruh kerajaan Banjarmasin lebih kuat dari pada pengaruh politik kerajaan Kutai. YY Ras<sup>3</sup> menyebutkan kekuasaan Sultan Banjarmasin memperoleh pengakuan di sepanjang pantai selatan dan timur Kalimantan hingga mencapai Kutai, termasuk daerah Tabanio.

### **3. Penemuan Dan Pengelolaan Minyak Di Balikpapan**

#### **1.1. Minyak Pada Masa Hindia Belanda**

Upaya pengeboran minyak yang dilakukan oleh J.Reerink mengalami kegagalan dan ini merupakan awal yang berharga bagi para penemu lainnya. Setelah pengeboran di Cibodas kemudian pada tahun 1883 dilakukan di daerah Telaga Said, Kab. Langkat Sumatera Utara berhasil ditemukan sumber minyak . Ini bermula dari pengamatan A.J. Zijlker. Salah seorang pekerja di perkebunan tembakau milik Inggris (1880) yang melihat bahwa penduduk Kabupaten Langkat telah menggunakan minyak untuk menyalakan obor bambu yaitu dengan mencelupkan obor ke dalam minyak rembesan dan dapat menyala. Hasil pengamatannya itu semakin

---

<sup>3</sup> Dalam Balikpapan Post, yang dikutip dari YY Ras: Hikayat Banjar, a study in Malay Historiografi: the Hague, Martinus Nyhoff, hal 619).

ditekuni dan ditelitinya dan hasilnya menunjukkan mutu minyak cukup baik.

Selanjutnya A.J Zijlker berusaha mendekati Sultan dan berhasil mendapatkan izin dari kesultanan Langkat (Pangeran Langkat Musa) untuk melakukan penggalian sumber minyak. Izin yang diberikan berlaku selama 75 tahun. Beberapa tempat digali, namun hasil yang cukup memuaskan berasal dari sumur Telaga Tunggal I dan sumur ini dikenal sebagai awal produksi minyak di Indonesia secara komersial.

Dengan adanya penemuan sumber minyak dan konsesi dari Sultan, merupakan momentum kebangkitan bisnis pemerintah Hindia Belanda sehingga ini mendukung mereka untuk membuat aturan tentang minyak bumi melalui undang-undang yang mengatur minyak bumi yang disebut *Indische Mijn Wet (IMW)*. Salah satu isinya berbunyi pemerintah berwenang untuk melakukan penyelidikan dan eksplorasi selama hal itu tidak bertentangan dengan hak-hak yang telah diberikan kepada penyelidik atau pemegang konsesi.

Konsesi komersial minyak bumi pertama di wilayah Kalimantan, adalah konsesi milik Sultan Kutai Kalimantan Timur dengan orang Belanda bernama JH Menten di daerah Sanga sanga pada tahun 1888. Adanya ijin yang diberikan oleh Sultan Kutai tersebut karena ia menginginkan agar Kutai Kertanegara maju dan berkembang, apalagi pada saat itu tanah Kerajaan Kutai luas dan Raja mempunyai hak monopoli

atas seluruh wilayah kerajaan dan termasuk terhadap semua sarang burung, penggalian emas dan intan serta pengambilan hasil hutan. Ketentuan tentang penguasaan tanah ini tertuang dalam kitab Undang-undang Beraja Nanti<sup>4</sup> dan yang dikuatkan oleh Sultan Muhammmad Sulaiman yang memerintah tahun 1850-1899 ( Pemprov Kaltim, 1992: 27).

Bumi Kalimantan memiliki potensi minyak bumi yang besar. Hal ini menjadikan pihak pemerintah Hindia Belanda berpikir dan merasa perlu untuk membangun sarana instalasi penyulingan minyak. Tempat yang dianggap baik yaitu berada dekat dengan pelabuhan sehingga memudahkan untuk kegiatan ekspor minyak. Apalagi sejak tahun 1870 merupakan dibukanya kesempatan modal asing sehingga yang non Belanda seperti modal Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Belgia dapat menanamkan modalnya.

Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa pada awalnya Balikpapan merupakan desa tempat persinggahan para pedagang Banjar dari Banjarmasin sebelum mereka ke berbagai tempat di Kalimantan Timur. Sebenarnya, sejak dahulu sebelum ditemukannya minyak di Sangasanga, di Balikpapan minyak bumi sudah dikenal melalui para pedagang yang datang ke Balikpapan karena mereka juga mencari minyak tanah yang saat itu disebut *latung*, dalam bahasa Jawa artinya adalah cairan coklat yang mengalir dipermukaan tanah yang mudah terbakar. Selain itu,

---

<sup>4</sup> Kitab ini berisikan tentang Undang-undang Hukum Adat Istiadat yang berlaku nsebelum kekuasaan Belanda atas daerah Kutai termasuk tentang ketentuan penguasaan tanah oleh Sultan atau Raja.



Balikpapan juga strategis saat itu menjadi tempat untuk menyeberang ke Bone, Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1894, perusahaan minyak Belanda bernama *Royal Dutch Shell* membangun sebuah kilang minyak di Balikpapan. Kilang minyak ini mulai beroperasi pada tahun 1898 dan saat itu Pemerintah Hindia Belanda tetap aktif melakukan penggalan sumber-sumber minyak baru di wilayah Kalimantan dan pada tahun 1898 itu juga dilakukan pengeboran lapangan minyak baru di daerah Tanjung Kalimantan Selatan oleh perusahaan bernama *Minj Bouw Maatschapij Martapoera*. *Minj Bouw Maatschapij Martapoera* beroperasi di Tanjung yang berakhir masa kontraknya tahun 1912, dan kemudian sumur minyak lapangan Tanjung beralih pengelolaannya kepada *Dotsche Petroleum Maatschapij* hingga awal tahun 1930 an.

Dengan adanya ekspolorasi minyak di Balikpapan, daerah ini mulai berkembang. Hubungan pelayaran dengan dunia luar semakin terbuka dan kemajuan ini menjadikan Balikpapan sebagai daerah yang bersandar pada kemajuan ekonomi perdagangan. Dalam proses industri, pengolahan pertambangan minyak pada tahun 1899 diserahkan kepada *Maskapai Nederlandsch Indisch Industri En Handelmaatschappy*. Maskapai ini didirikan pada tanggal 10 Juli 1900 di Amsterdam dan pengalihan hak ini mendapat pengakuan resmi dari Sultan Kutai.

Adanya pemberian konsesi dan pengakuan dari sultan Kutai pada tanggal 10 Juli 1900 merupakan suatu langkah dalam pembentukan suatu unit administrasi pemerintahan. Apalagi suatu kesatuan eksplorasi yang lengkap yang disertai

dengan kegiatan industri, pertambangan, perdagangan dan pelayaran maka ini merupakan suatu dasar yang kokoh dalam menentapkan Balikpapan sebagai kota pelabuhan, yang bukan hanya sebagai pelabuhan kecil buat nelayan tetapi menjadi pelabuhan besar.

Semenjak adanya pembangunan kilang<sup>5</sup> minyak di Balikpapan tahun 1922, angkutan minyak mentah dilakukan dengan kapal-kapal Tangker melalui Pelabuhan Balikpapan dan sejak itu pula Pelabuhan Balikpapan dipergunakan untuk kepentingan perusahaan mereka yaitu BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*). Dengan adanya kegiatan di pelabuhan tersebut tentu ini menjadi penggerak bagi kemajuan sosial ekonomi Kota Balikpapan.

Pengelolaan hasil eksplorasi minyak di Balikpapan cukup meningkat. Sejak tahun 1920-1950, Balikpapan yang sebelumnya menjadi kota tambang berubah menjadi kota industri yang dapat menghasilkan minyak secara bertahap dari 10.000 barel/hari, kemudian 40.000, 50.000 dan 60.000 yang berasal dari tiga kilang kecil. Hasil ini tentu membawa kemajuan yang besar bagi perusahaan.

Pengolahan kegiatan eksplorasi minyak di Kalimantan Timur silih berganti. Pada tahun 1930, kegiatan eksploitasi minyak bumi di Tanjung beralih pengelolaannya kepada sebuah perusahaan yang bernama *Bataafsche Petroleum*

---

<sup>5</sup> Dalam penuturan bapak Said Achsin, salah seorang warga Balikpapan mengatakan bahwa Balikpapan maju dan berkembangnya karena didukung pendirian kilang atau tempat memasak minyak yang berasal dari luar Balikpapan karena kalau hanya hasil dari tambang yang dari daerah Balikpapan, jumlahnya tidak begitu banyak.

*Maatschappij* atau BPM. Dalam kegiatan pemasaran dilakukan oleh perusahaan afiliasi BPM yaitu *Asiatic Petroleum* sedangkan untuk transportasi perminyakan ditangani oleh perusahaan afiliasi BPM lainnya seperti *Anglo Saxon Petroleum Company*. BPM saat itu merupakan perusahaan yang memiliki wilayah konsesi minyak di Sumatera Utara (Telaga Said & Perlak), Kalimantan (Sanga sanga, Tarakan, Samboja, Bunyu, Balikpapan dan Tanjung serta Jawa (Cepu). Adanya kegiatan eksplorasi dan produksi BPM ini adalah sebagai salah satu faktor yang menjadikan kota Balikpapan berkembang.

Selain menangani operasional dan produksi, BPM juga memiliki unit kerja lainnya seperti penanganan instalasi pipa-pipa penyalur serta operasional pengolahan berupa kilang-kilang penyulingan minyak bumi. Aktifitas BPM di Balikpapan berlangsung hingga tahun 1939 dan pada masa ini Balikpapan merupakan wilayah dari *onderafdeling* Samarinda.

### 3.2 Balikpapan Pada Masa Jepang

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, perminyakan di Balikpapan dijaga oleh tentera KNIL yang bertempat di tangsi militer di Balikpapan<sup>6</sup>. Beberapa sarana untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda sudah dibangun selama mereka tinggal di Balikpapan, seperti komplek pemukiman, perkantoran, rumahsakit dan berbagai sarana lainnya. Adanya produksi minyak perusahaan BPM di

---

<sup>6</sup> Dahulu tangsi berada di sekitar bioskop Antasari dan asrama Polisi di belakang Polres Balikpapan.

Balikpapan dapat dikatakan sebagai pendukung perkembangan kota Balikpapan.

Adanya Perang Dunia II yang berkobar sejak tanggal 1 September 1939 telah merubah peta politik di negara Eropa dan ini mempunyai pengaruh besar terhadap situasi politik internasional. Apalagi pada tahun 1941 sebagian besar wilayah Eropa sudah dikuasai oleh Jerman dan Italia dan Jepang pun pada saat itu mengalami kekurangan minyak untuk kepentingan industri dan masyarakatnya dan ini menyebabkan Jepang mulai mencari sumber-sumber minyak untuk kepentingan negerinya.

Meletusnya PD II di Eropa membawa pengaruh terhadap kedudukan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Sementara Jepang mulai mengalihkan perhatiannya di kawasan Asia Pasifik dan dilihat dari peta politik, wilayah Indonesia memiliki banyak sumber minyak.

Pada periode 1942 - 1945 saat perang dunia kedua pecah yang ditandai dengan invasi masif balatentara Jepang yang bergerak dari Filipina, Sarawak dan masuk wilayah Kalimantan Indonesia melalui Tarakan hingga akhirnya menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda, maka secara otomatis unit-unit bisnis milik kerajaan Belanda jatuh ke tangan Jepang termasuk lapangan minyak Tarakan, Sangasanga, Balikpapan dan Tanjung. Pada periode ini kegiatan operasional oleh BPM terhenti, akan tetapi aktivitas eksploitasi tetap dilanjutkan oleh tentera Jepang.

Penyerbuan tentera Jepang atas kawasan Asia Tenggara berlangsung dengan cepat. Sebelum menyerbu Balikpapan, tentera Jepang melancarkan aksinya di Tarakan.

Pulau Tarakan dapat disebut sebagai *Pearl Harbour Indonesia* (1942-1945) karena di tempat ini sempat terjadi pertempuran seru antara angkatan Laut Jepang terhadap pasukan Belanda yang ada di Pulau Tarakan.

Pada tanggal 11 Januari 1942, pendaratan tentera Jepang ke Tarakan melalui Pantai Amal, karena Pantai Amal bebas dari ranjau laut yang disebarakan mengelilingi pulau Tarakan. Sehari sebelum penyerangan tersebut pada tanggal 10 Januari 1942, Letkol. S. De Waal langsung mengambil keputusan untuk menghancurkan semua fasilitas perminyakan beserta seluruh ladang-ladang minyak yang ada dipulau Tarakan, terkecuali pelabuhan Lingkas dan Bandar Udara Juata.

Pendaratan tentera Jepang yang pertama di Tarakan, Kalimantan Timur pada tanggal 11 Januari 1942 dengan menggunakan 6 buah kapal penjelajah, 22 kapal pengangkut dan sejumlah kapal torpedo. (Kodam,1982:46). Pertempuran antara tentera Jepang dan Belanda berlangsung secara dasyatnya selama dua hari dan pada tanggal 12 Januari 1942 dibawah pimpinan Overste S. De Waal. Meskipun telah berusaha melakukan perlawanan dari beberapa arah, namun akhirnya pasukan Belanda menyerah dan pusat komando militer Belanda yang ada di Tarakan berhasil direbut oleh tentera Jepang.

Setelah Jepang berhasil menguasai Pulau Tarakan yang sudah porakporanda akibat perang, maka Jepang mulai membangun sistim pemerintahannya dan memperbaiki kembali instalasi-instalasi minyak yang hancur guna kepentingan sumber dana kebutuhan mesin perangnya.

Demikian halnya setelah merebut Balikpapan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kilang yang sudah rusak agar bisa beroperasi maka Jepang memerlukan tenaga kerja paksa atau *Romusha* yang didatangkan dari Pulau Jawa dan para tenaga romusha yang ada di Kalimantan Timur.

Setelah pertempuran di Tarakan maka pada tanggal 23 Januari 1942 pasukan Jepang dibawah komandan Mayor Jenderal Shizuo Sakaguchi menyerang dan merebut Balikpapan. Hingga pada tanggal 24 Januari 1942 pasukan Jepang tiba di pantai Balikpapan dan menangkap semua bangsa Belanda, yang terdiri dari pegawai, pendeta, pasien rumah sakit, tentara dan mengumpulkannya untuk dijadikan tawanan. Jumlah yang ditawan sebanyak 78 orang.

Pertempuran terjadi secara besar-besaran, namun sebelum perusahaan BPM jatuh ke tangan Jepang, Kolonial Belanda terlebih dahulu merusak atau membumihanguskan instalasi atau kilang minyak mereka agar Jepang tidak dapat mempergunakannya. Demikian juga dengan data-data yang berharga baik tentang lokasi tambang dan data-data perusahaan termasuk usaha tambang BPM semuanya dibumihanguskan Belanda sebelum mereka mengundurkan diri ke Pulau Jawa.

Keterlibatan Jepang dalam pertempuran dengan Amerika di kancah perang dunia ternyata membawa pengaruh dan kelemahan bagi ekspansi Jepang di kawasan Asia Tenggara. Apalagi, semenjak tahun 1944, tentera sekutu gencar melakukan pengintaian dan serangan ke daerah-daerah sasaran yang diduduki oleh tentera Jepang demikian halnya dengan daerah Tarakan dan Balikpapan.

Namun, tentera Jepang harus mengakui kekalahannya di Indonesia, khususnya dalam menguasai wilayah Kalimantan Timur, apalagi setelah terjadinya bom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat yang mengakibatkan kekalahan bagi Jepang. Kekalahan Jepang ternyata merupakan keberhasilan bagi tentera sekutu untuk dapat kembali menguasai sumber-sumber minyak di Kalimantan Timur.

Menyerahnya Jepang pada tahun 1945 merupakan berita baik bagi bangsa Indonesia karena pada tanggal 17 Agustus 1945 berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dicetuskan di Jakarta. Namun berita itu belum diterima di Balikpapan karena situasi perang masih terjadi di Balikpapan menghadapi tentera NICA.

Mengetahui Indonesia sudah merdeka, para mantan romusha, pemuda mantan Heiho segera berunding dan menyampaikan Indonesia sudah merdeka kepada warga Balikpapan. Mereka dan para pejuang Balikpapan merencanakan pengibaran bendera Merah Putih pada hari Rabu, 13 Nopember 1945 di kawasan Pandan Sari, Karang Anyar. Berbagai upaya dilakukan para pejuang untuk mengusir tentera NICA yang ingin menguasai Balikpapan dan aktivitas kilang minyak.

### 3.3 Balikpapan Setelah Indonesia Merdeka

Setelah berakhir perang dunia kedua tahun 1945, ternyata BPM kembali ingin beroperasi dan ingin menguasai kilang minyak Balikpapan. Potensi minyak dan gas yang ada

di wilayah Kalimantan Timur dianggap cukup menjanjikan dalam menunjang kebutuhan perekonomian. Selama terjadinya pertempuran dengan NICA/Belanda keadaan kilang banyak yang rusak, oleh karena itu, BPM mulai mendatangkan para tenaga kerja yang berasal dari Pulau Jawa dan kebijakan ini ternyata menjadikan masyarakat Balikpapan kurang setuju.

Demikian halnya dengan Pelabuhan Balikpapan yang pada tahun 1949 diserahkan secara resmi kepada pemerintah Republik Indonesia. Sewaktu terjadinya pertempuran, pelabuhan kondisinya juga rusak dan langkah yang dilakukan adalah perbaikan pelabuhan dengan membangun dan menambah fasilitas dermaga, fasilitas gudang dan peralatan pelabuhan. Pemerintah juga membangun kembali kilang minyak pada tahun 1950 dan pada tahun 1957 Pemerintah Republik Indonesia mengambillah semua perusahaan Belanda di Indonesia.

---

Pada tahun 1950-1957 Kalimantan Timur saat itu merupakan sebuah keresidenan dan residen adalah sebagai Kepala pemerintahan yang membawahi 3 (tiga) kesultanan yaitu Kutai, Bulungan dan Berau yang saat itu berstatus sebagai daerah istimewa. Sedangkan Balikpapan berada dalam wilayah kesultanan Kutai yang merupakan ibukota kedewanaan Kutai Selatan. Tetapi, setelah keluar UU no 27/1959, daerah bekas kerajaan Kutai dibagi menjadi 3 daerah tingkat II, yaitu kabupaten Kutai, Kotapraja Samarinda dan Kotapraja Balikpapan.



Sebagai Kotapraja, dimasa pemerintahan Gubernur A.P.T. Pranoto<sup>7</sup> (1957-1962) Balikpapan membawahi kecamatan Balikpapan Timur, Balikpapan Barat dan Utara. Dengan adanya kebijakan yang dilakukan oleh Gubernur maka mulai dilakukan beberapa pembenahan termasuk dalam pemindahan ibu kota kabupaten Kutai dari Samarinda ke Tenggarong tahun 1957 dan selanjutnya pada tanggal 21 Januari 1961 Aji Muhammad Parikesit selaku Kepala Daerah Istimewa Kutai melakukan penyerahan pemerintahan dan pimpinan kepada masing-masing daerah, seperti Balikpapan yang dipimpin oleh A.R.S. Mohammad selaku Walikota Kepala Daerah Tingkat II Balikpapan.

Setelah semua perusahaan Belanda yang ada di Indonesia termasuk di Kalimantan Timur diambil alih pemerintah pada tahun 1957, maka beberapa perusahaan kilang minyak di Kalimantan Timur mulai beroperasi dan memulai pekerjaannya seperti kilang minyak yang beroperasi di Lapangan Tanjung pada tahun 1961 mulai mengerjakan pekerjaan instalasi pipa penyalur minyak mentah dengan diameter 20 inchi dari sumur-sumur minyak dari beberapa lokasi di Tabalong menuju tempat penimbunan di Manunggul dan kemudian disalurkan melalui pipa bertekanan tinggi menuju tempat penyulingan di Balikpapan Kalimantan Timur, pekerjaan instalasi pipa penyalur ini

---

<sup>7</sup> Beliau merupakan salah seorang dari lingkungan kesultanan Kutai yang pernah menjalani pendidikan di Belanda dan ia mendukung pelaksanaan modernisasi dilaksanakan di Kalimantan Timur. (Pemprov Kaltim, 1992:160)

akhirnya selesai dikerjakan pada akhir tahun 1961 dengan total panjang pipa 246 km yang beberapa km diantaranya terpasang di dasar laut. Dapat dibayangkan betapa beratnya pekerjaan instalasi pipa penyaluran minyak ini pada saat itu, selain menembus lebatnya hutan juga harus melewati topografi yang berat melintasi lembah dan perbukitan serta laut di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Pada tahun 1960, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang no. 44 Prp Tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960 tentang Pertambangan Minyak dan Gas Bumi. Dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa segala bahan galian minyak dan gas bumi yang ada di wilayah Indonesia merupakan kekayaan nasional yang dikuasai oleh negara, serta pengusahaan pertambangan minyak dan gas bumi dilakukan oleh perusahaan negara. Namun dalam hal ini negara dapat saja memberikan kuasa pertambangan (kontrak) kepada pihak swasta apabila perusahaan negara belum mampu melakukan sendiri pekerjaan pertambangan minyak dan gas bumi. Dengan dikeluarkannya UU no. 44 tahun 1960 ini maka undang-undang lama jaman Hindia Belanda berupa *Indische Mijn Wet* dalam Staatsblad nomor 214 tahun 1899 tidak berlaku lagi. Salah satu isi dalam undang-undang Hindia Belanda tersebut dinyatakan bahwa pengusahaan dan pertambangan diatur dalam wilayah konsesi penambangan serta pola kerjasama dengan pengakuan hak secara individual lebih menonjol.

Pada masa Hindia Belanda wilayah konsesi penambangan minyak di Sumatera, Jawa, Kalimantan serta

Papua dikuasai oleh beberapa perusahaan Belanda yaitu *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM), *Nederlandsch Indische Ardolie MU* (NIAM), *Standard Vacuum Petroleum Maatschappij* (SVPM) serta *Nederlandsche Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij* (NNGPM). Undang-undang no. 44 tahun 1960 ini menjadi dasar pemerintah Indonesia untuk melikuidasi BPM dan membentuk PN Permindo, dimana sebagian saham PN Permindo adalah milik PT. Shell Indonesia.

Namun dalam hal ini PT. Shell Indonesia yang melaksanakan kegiatan operasional termasuk di Tabalong. Pada tanggal 1 Januari 1959 NIAM berubah nama menjadi PT Pertambangan Minyak Indonesia (Permindo) (Humas Pertamina,-:59) . PT Permindo adalah perusahaan negara hasil likuidasi dari perusahaan Belanda NIAM, sedangkan PT. Shell Indonesia adalah bentukan baru dari BPM. Kerjasama ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1961 pemerintah Indonesia mengambil alih saham PT. Shell Indonesia, dan mendirikan sebuah perusahaan negara dengan nama PN Pertambangan Minyak Nasional (PERMINA) atas dasar PP no. 198 tahun 1961. Dan pada tanggal 31 Desember 1965 pemerintah Republik Indonesia telah membeli perusahaan PT. Shell Indonesia dengan harga US\$ 110 juta sehingga seluruh unit-unit PT. Shell di Indonesia menjadi milik organisasi PN Permina. Setelah dua perusahaan negara PN Permina dan PN Pertamina yang bergerak di bidang penambangan minyak dan gas bumi dilebur menjadi satu perusahaan dengan nama PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (Pertamina) dengan dasar Peraturan Pemerintah no. 27 tahun 1968 tanggal 20 Agustus 1968, maka seluruh kegiatan penambangan

minyak dan gas di wilayah Indonesia telah dikontrol dan diorganisasikan oleh perusahaan pemerintah Republik Indonesia.

#### 4. Penutup

Balikpapan merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Timur. Kota ini disebut juga Kota Minyak (Banua Patra) atau Bumi Manuntung. Balikpapan merupakan daerah yang berada dalam kekuasaan kerajaan Kutai dan mengenai asal usulnya ada beberapa pendapat yang mengungkapkannya. Daerah ini diserahkan oleh sultan Kutai kepada Belanda pada 29 Agustus 1888 dengan sistim kontrak.

Sebagai kota tambang, daerah yang dulunya sepi berubah menjadi ramai. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan. Para pekerja berasal dari berbagai tempat ada yang berasal dari luar Pulau Kalimantan, seperti: India, Sulawesi, Jawa, Manado, Banjar dan sekitar Kalimantan. Kebutuhan tenaga kerja tetap diperlukan dan bahkan pada masa Jepang, banyak tenaga yang dipekerjakan Hindia Belanda seperti dan lainnya datang dan berdiam di sana untuk mencari pekerjaan.

Sebenarnya minyak di Balikpapan sudah dikenal jauh sebelum penemuan minyak di Sangasanga, tetapi saat itu para pedagang Banjar menyebutnya dengan *latung* atau cairan hitam coklat yang mengalir di permukaan tanah. Adanya minyak di Balikpapan menjadikan daerah ini sebagai incaran bangsa asing yaitu penguasa Belanda, Jepang dan pemerintahan tentera sekutu. Semula Balikpapan dikenal sebagai kota tambang dan kemudian berkembang menjadi

kota industri minyak. Produksi minyak yang dihasilkan jumlahnya selalu meningkat sehingga hal ini menjadi salah satu faktor dalam mendukung Kota Balikpapan sebagai kota jasa dan kota dagang.

Sejak zaman Hindia Belanda, banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk dipekerjakan di perusahaan tambang atau kilang minyak yang ada di Tarakan, Sangasanga dan Balikpapan. Para pekerja itu ditempatkan pada tempat atau bangsal yang sudah ditentukan dan mereka bekerja tetap dalam pengawasan pemerintah kolonial.

Sebagai kota minyak, pelabuhan Balikpapan sangat berperan dalam mendukung aktivitas kegiatan industri minyak di Balikpapan. Banyak kapal pengangkut minyak yang mampir dan beroperasi di sana sehingga distribusi minyak dapat tersalurkan ke berbagai tempat tujuannya. Selain sebagai kota pelabuhan, Balikpapan yang penduduknya multikultur ini juga dikenal sebagai kota jasa dan kota perdagangan.

---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*.  
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979/1980,  
*Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949), Daerah  
Kalimantan Timur*

Herry Trunajaya BS, 2011, *War of Balikpapan*, Edisi  
Revisi Kabut Perang Balikpapan, Penerbit Araska,  
Yogyakarta

Humas Pertamina, *Perkembangan Industri Perminyakan Di  
Indonesia*

Jasifi, Sampurnaatmajaya, 1985. *Bunga Rampai, 100 tahun  
Perminyakan Indonesia*, Penerbit Puslitbang  
Teknologi Minyak Dan Gas Bumi LEMIGAS

---

Stanley Peter, 1997, *Tarakan: An Australian Tragedi*.  
Australia: Allen and Unwin Pty Ltd.

William Frederick dan Soeri Soeroto, 1982, *Pemahaman  
Sejarah Indonesia*, LP3S, Jakarta.

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I, 1992, *Sejarah  
Pemerintahan Di Kalimantan Timur Dari Masa Ke  
Masa*

[www.Balikpapan.kota.go.id](http://www.Balikpapan.kota.go.id)

Harian Balikpapan Post, Senin 28 Februari 2011, *Kilas  
Balik Hari Kelahiran Kota Balikpapan,*

<http://www.ripiu.com/article/read/radewa-balikpapan>. di unduh  
pada , 12-Juni-2012



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



# Wajah Kota Balikpapan Awal Abad ke-20

*Any Rahmayani*

## I. Pendahuluan

Perang Dunia I merupakan titik balik bagi minyak bumi, sebagai energi yang sebelumnya menjadi nomor dua setelah batubara, menjadi sumber energi utama dunia. Penggunaan minyak bumi semakin tidak dapat disaingi oleh batubara tatkala kapal perang, tank, pesawat tempur milik negara yang sedang berperang membutuhkan pelumas dan bahan bakar minyak bumi yang lebih efisien baik dalam penggunaan maupun biaya produksinya. Oleh karena itu, suplai minyak bumi menjadi salah satu prioritas yang harus dijaga oleh negara-negara tersebut. Munculnya penemuan-penemuan baru di bidang teknologi seperti mobil, konversi dari batubara ke minyak bumi sebagai bahan bakar kereta api menjadikan minyak bumi semakin merajai dunia.

Industri minyak bumi sebenarnya telah berkembang di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Pada awalnya, perhatian perusahaan-perusahaan tambang terpusat pada eksplorasi minyak bumi (di samping batubara yang pada saat itu masih merupakan primadona) di daerah Jawa dan Sumatra. Namun seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah kolonial kepada daerah di luar Jawa dan Sumatra maka penyelidikan-penyelidikan deposit minyak bumi di wilayah ini terus dilakukan. Sejak saat itu, investasi atas minyak bumi di wilayah Balikpapan terus berkembang

sebagaimana beberapa wilayah yang memiliki deposit minyak di Hindia Belanda. Setidaknya terdapat 9 kilang minyak yang beroperasi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 yaitu *Koninklijke* (Pangkalan Brandan), *Langkat Co.* (Rantau Panjang), *Sumpal* di Bajong Lencir (Pantai Timur Sumatra), *Moera Enim* (Plaju), *Musi Ilir* (Palembang), *Wonokromo*, *Cepu*, *Dordtsche* (Semarang), dan *Shell* (Balikpapan) (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie* 3: 395).

Kota Balikpapan, masyur dikenal masyarakat Indonesia sebagai kota minyak. Tambang minyak di wilayah ini sebenarnya tidak lebih banyak dari kota-kota lain di sekitarnya. Namun pusat penyulingan minyak (kilang minyak) dan industri hilir lain yang didirikan di Balikpapan menjadikan kota ini menjadi kota industri minyak terbesar kedua di Hindia Belanda, setelah Plaju. Lindblad<sup>1</sup> dalam kajiannya tentang perekonomian di *Zuider-en Ooster-afdeeling van Borneo* menyebut kota ini sebagai *boom town*, kota yang berkembang pesat menjadi sentra minyak.

Eksplorasi minyak bumi oleh Belanda pada akhir abad ke-19 di wilayah Kalimantan bagian timur merupakan titik awal perubahan dan perkembangan bentuk kota Balikpapan baik dengan ciri kota tambang minyak sekaligus kota kolonial. Penemuan deposit minyak oleh Jacobus Hubertus Menten, seorang insinyur yang memiliki konsesi batubara di sekitar wilayah itu, di Muara Sungai Mahakam pada tahun 1891

---

<sup>1</sup> Lindblad dalam tulisannya "*Westers en niet Westers Economicsh Gedrag in Zuid-Oost Kalimantan, c. 1900-1940*" menyebutkan bahwa kekerasan dalam Perang Dunia I memberi "dampak baik" bagi ekspansi perekonomian internasional.

sebenarnya tidak serta merta mengubah wajah kota Balikpapan.

Penggunaan batubara yang menghasilkan tenaga uap yang mendominasi dunia saat itu membuat Konsesi<sup>2</sup> *Louise* di Muara Mahakam yang didirikannya hanya mendapat satu investor dari Inggris, *Shell*. Pengeboran pertama pada tahun 1897 memberikan hasil yang signifikan.

Keberadaan kilang minyak dan pelabuhannya segera menjadikannya kota ini sebagai kota penting bagi pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Pada saat itu terdapat tiga konsesi yang menyuplai minyak mentah kepada kilang minyak di Balikpapan yaitu Konsesi *Louise* di Sanga-Sanga, Konsesi *Mathilde* di sekitar Teluk Balikpapan dan Konsesi *Nonny* di Balikpapan juga. Konsesi-konsesi ini berada di darat atau muara sungai. Jika dilihat dari fungsinya, Kota Balikpapan masuk sebagai jenis kota yang berkembang karena aktivitas pertambangan. Perkembangan kota yang drastis

---

<sup>2</sup> Konsesi merupakan izin untuk membuat proyek umum dan mengeksploitasi kepentingan umum atau sebagai peralihan hak milik Negara/kerajaan kepada orang-orang atau organisasi swasta (Kemper dalam Juwono, 2012: 3). Bentuk transaksi ini menggunakan modal usaha sebagai jaminan disamping sebagai arena operasional (Juwono, 2012: 11). Pada abad ke-19, konsesi yang diberikan oleh penguasa lokal di Borneo Timur mengizinkan dibukanya beberapa perusahaan tambang. Penguasa lokal ini mendapatkan keuntungan dengan memberikan konsesi pada perusahaan swasta (Erman, 2011: 27). Dengan alasan bahwa pengertian konsesi menurut *Indische Mijnwet* memberikan kuasa yang terlalu besar pada perusahaan maka pada masa Orde Baru istilah konsesi dihapuskan dan ditukar dengan istilah kuasa pertambangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Katentuan Pokok Pertambangan). Dalam tulisan ini, istilah konsesi kemudian akan digunakan untuk menyebut lahan pengeboran minyak/ sumur minyak.

terjadi segera setelah pengeboran pertama mendapat hasil yang memuaskan.

Terlebih ketika perusahaan minyak di Balikpapan, *Bataafsche Petroleum Maatschappij*, menjadi produsen minyak terbesar dunia pada era tahun 1930an dan pemerintah kolonial mendapatkan keuntungan dari hal tersebut.<sup>3</sup> Rumah-rumah pegawai kilang minyak serta berbagai infrastrukturnya turut mengubah wajah Balikpapan pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, menarik nampaknya jika pembahasan tentang kota Balikpapan ini ditinjau dari segi perkembangan ekologi kota.

Kedudukan minyak bumi yang semakin tak tertandingi sejak Perang Dunia I menjadikan kantong-kantong minyak bumi di Hindia Belanda pun semakin berkembang, termasuk Balikpapan yang berada di bagian timur Borneo. Investasi dan kerjasama antara pihak swasta dengan pemerintah Hindia Belanda dalam bentuk konsesi semakin menambah daftar lahan-lahan di Balikpapan yang digunakan oleh industri yang berkenaan dengan industri tersebut.

---

Berakhirnya Perang Dunia 1 ternyata tidak juga mengubah kedudukan minyak bumi sebagai bahan bakar utama dunia. Dengan demikian, perhatian pemerintah kolonial serta investor terhadap posisi Balikpapan sebagai kota industri

---

<sup>3</sup> Pemerintah kolonial memberi dukungan penuh kepada perusahaan minyak, dalam hal ini BPM, karena perusahaan memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pemerintah. Dukungan pemerintah kepada BPM salah satunya adalah peambahan tentara pada saat BPM mengkhawatirkan adanya kerusuhan akibat kebijakan pengurangan pekerja *unskill* (Bambang Sulistyio dalam tulisannya yang berjudul *Dari Dekolonisasi ke Neo Kolonialisme Kebijakan Ketenagakerjaan Migas Negara di Balikpapan Kalimantan Timur*).

minyak bumi meningkat. Pengeboran minyak pertama tahun 1897 yang diikuti dengan hasil yang nyata pada tahun 1900 secara tidak langsung memiliki andil pembukaan wilayah-wilayah di sekitarnya. Untuk melihat bentuk perubahan keadaan kota Balikpapan pada masa itu, penulis merumuskan pertanyaan yaitu bagaimana bentuk Kota Balikpapan pada paruh pertama abad ke-20?

Kajian tentang Kota Balikpapan sebagai sebuah kajian sejarah dibatasi oleh dua ruang lingkup yaitu lingkup spasial dan temporal. Batasan secara temporal diawali pada awal abad ke-20 ketika pemegang konsesi di Balikpapan mulai merintis pendirian kilang minyak dan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Perang Dunia I dan Perang Dunia II merupakan peristiwa yang berpengaruh pada industri minyak Balikpapan pada kurun waktu ini. Namun penulisan ini tidak mengabaikan informasi tentang usaha eksplorasi pertama setelah J.H. Menten mendapatkan konsesi atas sumur minyak pada akhir abad ke-19. Kajian ini akan berakhir pada sekitar pertengahan abad ke-20 di saat gaung kemerdekaan telah berbunyi. Pada saat itulah BPM membenahi berbagai infrastrukturnya yang hancur akibat perang. Sedangkan batasan spasial (tempat) difokuskan pada wilayah Balikpapan yang pada saat itu merupakan pusat dari pengolahan minyak mentah dari berbagai sumur minyak di sekitar Balikpapan dan sekaligus merupakan sebuah *onderafdeeling* dalam sistem administrasi kolonial Balikpapan pada saat itu.

Penelitian ini membahas sejarah kota Balikpapan dari sisi perkembangan ekologi kota. Kuntowijoyo menyatakan bahwa bidang garapan ini mengamati tentang perubahan

yang terjadi pada interaksi antara manusia dan alam sekitarnya (Kuntowijoyo, 2003: 64). Beberapa konsep digunakan dalam kajian ini. Pertama, konsep kota yang pada umumnya berawal dari sebuah permukiman kecil yang kemudian menjadi lokasi yang strategis secara ekonomi. Komponen-komponen kota dapat dilihat dari komponen penduduk, aktivitas manusia dalam penggunaan tanah, ketersediaan prasarana kota/infrastruktur dan intensitas pemanfaatan ruang (Sobirin, 2001:41). Pada kajian tentang Kota Balikpapan, gambaran dari komponen penduduk akan terlihat dari permukiman, aktivitas manusia dalam penggunaan lahan dilihat dari lokasi pendirian kilang minyak dan pabrik penunjangnya sedangkan prasarana kota akan dibahas seiring dengan perkembangan industri minyak di kota ini. Adapun intensitas pemanfaatan ruang akan terlihat dalam setiap periode perubahan kota ini, termasuk pendirian kilang minyak di pesisir Teluk Balikpapan. Kilang minyak adalah pabrik/fasilitas industri yang mengolah minyak mentah menjadi produk petroleum yang bisa langsung digunakan maupun produk-produk lain yang menjadi bahan baku bagi industri petrokimia.<sup>4</sup> Industri kilang minyak membutuhkan berbagai fasilitas pendukung karena proses produksi yang kompleks. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika penggunaan lahan di Balikpapan pada awal abad ke-20 didominasi oleh fasilitas pendukung kilang minyak seperti drum, parafin, asam sulfat dan lainnya. Sedangkan konsep perumahan di Balikpapan akan

---

<sup>4</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kilang\\_minyak](http://id.wikipedia.org/wiki/Kilang_minyak) diakses pada 20 April 2012.

digambarkan sebagaimana definisi perumahan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 sebagai kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik di perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Infrastruktur dalam tulisan ini mendapatkan tempat tersendiri karena infrastruktur yang dibicarakan tidak memiliki kaitan langsung dengan kilang minyak. *World Bank* membagi infrastruktur dalam tiga bagian yaitu *pertama*, infrastruktur ekonomi yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi final seperti telekomunikasi, air minum, drainase dan sektor transportasi. *Kedua*, infrastruktur sosial seperti sekolah, rumah sakit, klub dan *ketiga* adalah infrastruktur administrasi seperti kantor pos.<sup>5</sup> Perkembangan industri minyak di Balikpapan membuat perusahaan terkadang membuat infrastruktur untuk melengkapi kebutuhan industrinya. Namun di kemudian hari infrastruktur yang dibangun oleh perusahaan tersebut digunakan untuk kebutuhan publik.

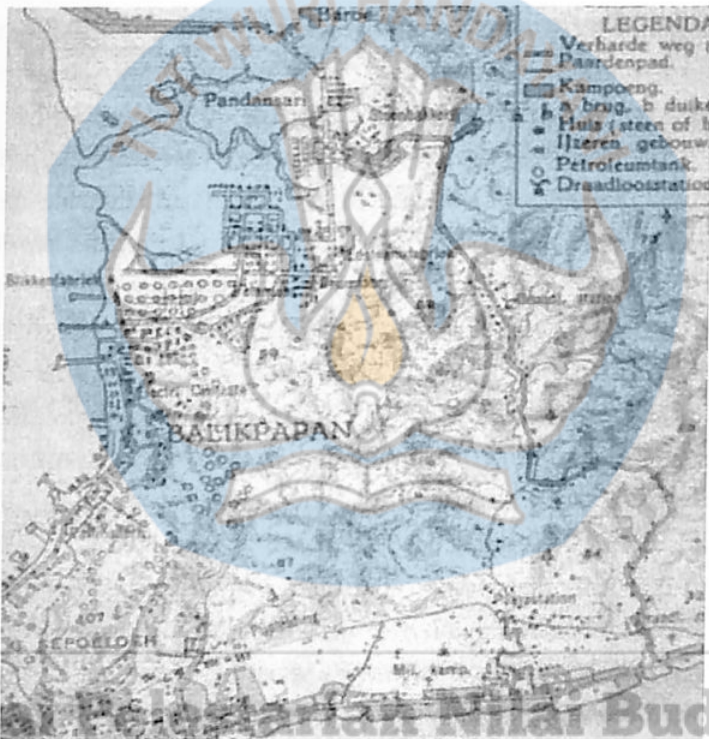
## 2. Pertumbuhan Industri Minyak Bumi di Awal Abad ke-20

Balikpapan pada awal abad ke-20 merupakan sebuah *onderafdeeling* yang berada di bawah *Afdeeling* Samarinda, Karesidenan *Zuiderenoosterafdeeling van Borneo*. Wilayahnya tepat berada di Teluk Balikpapan dan pesisir timur Borneo

---

<sup>5</sup> Dalam digital-125998-6699-pengaruh infrastruktur-literatur.pdf. dalam [www.ui.ac.id](http://www.ui.ac.id)

yang berhadapan dengan Selat Makassar. Topografi Balikpapan didominasi oleh bukit-bukit.



Gambar 1  
Peta Balikpapan Tahun 1901  
(Sumber: Anonim)

Konsesi atas minyak di Borneo diberikan oleh penguasa di *Landschap Kutai dan Bulungan (Encyclopedie van Nederlandsch Indie)*. Seorang insiyur pertambangan yang merupakan mantan pegawai pemerintah, Jacobus Hubertus Menten, mendapatkan konsesi dari Sultan Kutai dan



mendapatkan persetujuan dari pemerintah untuk mendirikan konsesi Louise pada tahun 1889 (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie* 3: 396). Konsesi ini mendapatkan penanaman modal dari sebuah perusahaan dari Inggris, *Shell Transport and Trading*, yang kemudian mendirikan anak perusahaan bernama *The Nederlandsch Indische Industrie en Handel Maatschappij* (N.I.I.&H.M.) untuk mengelola pertambangan minyak di Hindia Belanda (Lindblad, 2012: 32).

Selain Konsesi Louise, Konsesi Mathilde<sup>6</sup> yang berada di sekitar Teluk Balikpapan juga dikelola oleh N.I.I.&H.M. (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie* :397). Menyusul dua konsesi terdahulu, dibuatlah sebuah konsesi baru di tanah seluas 135.000 *ha* yang dinamakan konsesi Nonny (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie* 397). Konsesi Nonny yang berada di pesisir Teluk Balikpapan naik ke delta menghubungkan Konsesi Louise dan Mathilde (Lindblad, 2012: 32). Minyak mentah dari Konsesi Louise pada awalnya diangkut dan dibawa ke Balikpapan menggunakan kapal. Namun pada tahun 1902 mulai dikerjakan saluran pipa yang menghubungkan konsesi tersebut ke Balikpapan (Lindblad, 2012: 42). Pengeboran minyak menunjukkan hasil yang signifikan walaupun tidak semua konsesi tersebut memiliki produktivitas yang sama. Bahkan, pada tahun 1916 keseluruhan konsesi-konsesi ini mampu menghasilkan

---

<sup>6</sup> Konsesi Mathilde awalnya merupakan sebuah konsesi batubara namun pada tahun 1897, Menten menemukan deposit minyak di wilayah tersebut (Lindblad, 2012: 32).

8.000.000 kilo liter<sup>7</sup> minyak mentah (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 397).

*Shell* bukan satu-satunya perusahaan yang mengelola konsesi pertambangan di wilayah Borneo bagian Timur. Perusahaan *Oost-Borneo Maatschappij* (OBM), sebuah perusahaan yang sebelumnya mengelola tambang batubara, mengelola pertambangan di dekat Konsesi Louise bernama Konsesi Muara (Lindblad, 2012: 43). OBM kemudian memberikan haknya kepada perusahaan milik Kerajaan Belanda, *De Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleum-bronnen in Nederlandsch Indie* (*Royal Dutch Company for Exploitation of Petroleum Sources in Nederlands Indies*) atau yang dikenal dengan *de Koninklijke/Royal Dutch*).

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

---

<sup>7</sup> 1 kilo liter setara dengan 6,2893 barel (<http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/>)



**Gambar 2**  
Balikpapan Tempo Dulu  
(Sumber: Koleksi KIT ANRI)

Kompetisi dalam penjualan minyak dunia pada saat itu membuat kedua perusahaan ini bergabung. Saham N.I.I.&H.M. yang berada di tangan *Shell Transport & Trading Co.* di London bergabung dengan saham *De Koninklijke* dalam mengelola produksi, transportasi dan perusahaan penjualan pada tahun 1907 dan beralih nama menjadi *Bataafsche Petroleum Maatschappij* atau BPM<sup>8</sup> (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 397; Lindblad, 2012: 43). Mulai saat itu

<sup>8</sup> Kelompok baru ini juga dikenal dengan nama *Royal Dutch Shell*. Selanjutnya penulis akan menyebutkannya sebagai BPM.

bisnis perminyakan di wilayah Borneo bagian Timur dikuasai oleh perusahaan yang menjadi cikal bakal lahirnya Pertamina, sebuah perusahaan minyak milik Indonesia. Sampai tahun 1940 kilang minyak milik BPM di Balikpapan mampu menghasilkan 41.250 barel minyak mentah per hari (van Diessen, 2006: 366). Sejak menjadi bagian dari perusahaan gabungan, kilang minyak di Balikpapan menampung minyak mentah dari Konsesi Samboja, Louise, Moeara, Anggana (gabungan konsesi di Balikpapan dan pedalaman Samarinda) yang disalurkan melalui jaringan pipa yang telah dibangun). Selain itu, minyak mentah dari Tarakan dan Seram dikirim melalui kapal tanker (van Diessen, 2006: 366).

### 3. Pendirian Kilang Minyak Bumi dan Fasilitas Pendukungnya

Minyak mentah di Hindia Belanda memiliki komposisi kimia yang berbeda-beda dan hal ini akan menumbuhkan industri hilir yang berbeda pula. Minyak di Tarakan misalnya, hampir tidak mengandung minyak ringan sehingga industri hilir yang muncul adalah industri di bidang residu. Minyak Borneo memiliki kandungan residu yang tinggi (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 400). Kilang minyak di Balikpapan menerima suplai minyak mentah dari berbagai konsesi di Borneo bagian timur. Pipa baru dibangun pada tahun 1915 untuk memperlancar distribusi minyak mentah dari Konsesi Louise. Pada tahun-tahun selanjutnya, peningkatan produksi yang dihasilkan kilang minyak Balikpapan menuntut penambahan jaringan pipa yang baru. Jaringan baru dibangun

antara Konsesi Louise sampai Kilang Minyak Balikpapan sepanjang 104 km dibangun pada tahun 1923.<sup>9</sup>



Gambar 3

Kilang Minyak milik *Bataafsche Petroleum Maatschappij*  
Balikpapan  
(Sumber: Koleksi KIT ANRI)

Minyak mentah ini akan diproses menjadi bensin (gasolin), minyak lampu (kerosin), aspal, oli dan lainnya. Proses produksi produk-produk tersebut membutuhkan bahan lain seperti asam sulfur dan parafin yang digunakan

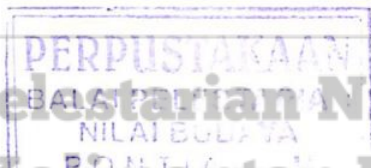
---

<sup>9</sup> Diperkirakan pembangunannya menghabiskan waktu dua tahun (“Industri Minyak di Balikpapan Sebelum Perang Dunia Pertama” dalam <http://jurnal.unair.ac.id>).

dalam skala yang cukup besar. Keberadaan kilang minyak harus didukung oleh pendirian pabrik-pabrik yang memproduksi bahan-bahan tersebut.

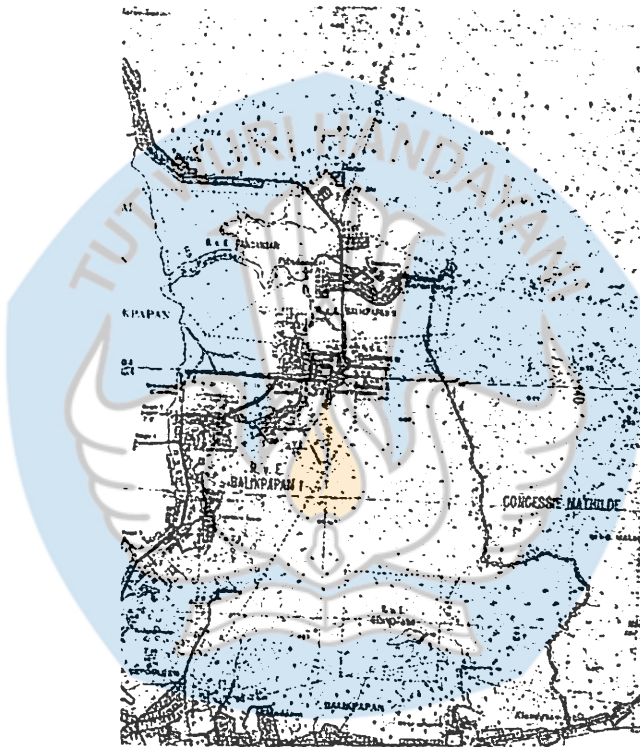
Pemenuhan akan unsur-unsur tersebut diwujudkan dengan pendirian pabrik-pabrik pendukung kilang minyak. Oleh karena itu, penggunaan lahan di Balikpapan pada awal abad ke-20 didominasi oleh pembangunan infrastruktur-infrastruktur yang berhubungan dengan perusahaan minyak. Pada periode ini infrastruktur yang dibangun oleh perusahaan minyak tampak lebih banyak terlihat (Lihat Peta Tahun 1901).

Awal abad ke-20 merupakan awal dari pendirian industri pendukung minyak bumi di Balikpapan yaitu pabrik asam sulfat, oksigen cair, asam nitrat, parafin, residu dan tong besi (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 128, 400; Lindblad, 2012: 45).



---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Gambar 4

Balikpapan tahun 1932

(Sumber: van Diessen, 2006: 366)

Peta Balikpapan tahun 1901 di atas (lihat Gambar 1) menunjukkan telah terdapat beberapa pabrik yang nampaknya mendukung industri minyak yang sedang berkembang. Berikut beberapa pabrik pendukung yang segera dibangun oleh perusahaan untuk melengkapi instalasi dalam produksi kilang minyak ini.

Sebuah pabrik timah (*blikkenfabriek*) terlihat berada di pinggir Teluk Balikpapan. Sedangkan beberapa pabrik timah

lain berada di wilayah pedalaman. Timah terutama timah hitam digunakan oleh kilang minyak untuk dicampurkan pada bensin agar bensin mencapai angka oktan tertentu.<sup>10</sup> Dalam peta tersebut juga terlihat *steenbakelij* (tempat pembakaran). Pabrik tabung/drum (*drumfabriek*) dibangun pada periode awal demi melengkapi kebutuhan akan wadah-wadah produk minyak yang dihasilkan. Beberapa pabrik penunjang lain yang segera dibangun untuk memperlancar jalannya industri minyak. Pabrik asam sulfur berdiri pada tahun 1910 sedangkan Pabrik minyak pelumas berdiri pada tahun 1911 (Lindblad, 2012: 78)

Pabrik parafin (*parafinefabrik*) yang dibangun dengan kapasitas 12.500 ton dibangun pada tahun 1913<sup>11</sup> (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 400). Pabrik paraffin mengalami perluasan dengan tujuan meningkatkan produksinya (van Diessen, 2006: 366). Pabrik parafin ini beroperasi hingga tahun 1920an. Selanjutnya pabrik ini dipindahkan ke Shanghai (Lindblad, 2012: 80)

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

---

<sup>10</sup> *Oktan* diartikan sebagai indeks waktu penyalaan bahan bakar. Semakin tinggi oktan semakin cepat mesin menyala (<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1994/11/04/0004.html>).

<sup>11</sup> Lindblad menyebutkan bahwa pabrik paraffin berdiri pada tahun 1911.





**Gambar 5**  
Pabrik Parafin di Balikpapan  
(Sumber: Arsip KIT ANRI)

Pabrik kerosin dengan pengolahan yang lebih modern atau dikenal dengan Pabrik *Edeleanu*<sup>12</sup>. Kerosin atau dikenal dengan minyak lampu merupakan produk dari pengolahan minyak yang menunjukkan hasil yang signifikan dibanding produk lainnya pada tahun 1915-1920 (Lindblad, 1986: 221).

Kebutuhan industri kilang minyak tidak hanya berkaitan dengan teknis kilang itu sendiri namun juga bidang-bidang lain termasuk komunikasi. Peta 1901 menunjukkan

---

<sup>12</sup> Lazar Edeleanu, seorang ilmuwan berkebangsaan Rumania di bidang kimia, menemukan *refining crude oil method*, sebuah metode yang cukup efektif dalam produksi kerosin.

beberapa stasiun nirkabel (*draadloosstation*) telah dibangun. BPM sebagai perusahaan gabunganpun segera mendirikan sebuah pusat tenaga listrik atau sentral listrik dan perbaikan alat guna mendukung keberlangsungan industri. Instalasi yang penting ini hancur pada saat Jepang menduduki Balikpapan.



Gambar 6

Pusat Tenaga Listrik dan Perbaikan Alat yang dimiliki BPM Tahun 1914

(Sumber:<http://commons.wikimedia.org/wiki/>)

Kilang minyak milik BPM di Balikpapan dilengkapi oleh beberapa dermaga (*steigers*). Pada tahun 1929 terlihat terdapat lima dermaga milik BPM di pesisir Teluk Balikpapan (Lihat Gambar 4). Jumlah dermaga semakin meningkat pada

pertengahan abad ke-20 dimana terlihat 6 buah dermaga yang memiliki kegunaan khusus seperti dermaga untuk distribusi minyak, dermaga barang dan sebuah dermaga khusus untuk tongkang (*Topografische Kaart van Balikpapan* dan *Plattegrond van Balikpapan* dalam van Diessen: 2006: 366-267)

Peta Topografi 1932 (lihat **Gambar 4**) menunjukkan bahwa pabrik yang dibangun di tahun-tahun pertama abad ke-20 masih berdiri seperti *edeieanufabriek*, *steenbakkkerij*, *blikkenfabriek*. dan *zuurfabriek*. Sejumlah pabrik yang baru dibangun tidak jauh pabrik-pabrik lama adalah, pabrik kapal (*vatenfabriek*), pabrik drum (*drumfabriek*). Selain itu dibangun prasarana lain seperti *pijpleiding* dan *pompstation*.

#### 4. Permukiman

Kota Balikpapan terbentang mengikuti garis sepanjang pesisir Teluk Balikpapan dan Selat Makasar dengan keadaan geografis yang berbukit-bukit.<sup>13</sup> Cikal bakal Balikpapan adalah sebuah kampung yang berada di sisi Teluk Balikpapan. Lindblad menyebutkan bahwa Balikpapan pada tahun 1898 merupakan sebuah kampung yang dihuni oleh seribu lebih pekerja konstruksi Tionghoa dan supervisor Inggris yang berkerja untuk konsesi-konsesi yang dirintis Menten. Tidak lama setelah pengeboran pertama memperlihatkan hasil yang signifikan, wajah kampung ini terlihat berubah dengan munculnya perusahaan minyak, permukiman di tepi laut bahkan polisi lokal yang disewa oleh *Shell* (Lindblad, 2012: 42).

---

<sup>13</sup> Masyarakat setempat kadang menyebutnya gunung. Setidaknya ada beberapa bukit di Balikpapan seperti Pancur, Panorama, Balikpapan, Pipa, dan Pasir.

Kepadatan mulai terlihat di dua wilayah Balikpapan. *Pertama*, adalah pesisir timur Teluk Balikpapan yang memanjang ke utara sampai Rawa Pandansari. Kawasan ini didominasi oleh kegiatan produksi minyak bumi baik kilang, pabrik pendukung, dermaga-dermaga milik perusahaan minyak, kantor dan perumahan pekerja atau pegawai administrasi kilang minyak. Kilang minyak dan dua kompleks yang disebutkan terakhir terpisah oleh sebuah jalan. Pada periode ini wilayah di sekitar Rawa Pandansari dihuni oleh sedikit orang Banjar, Bugis dan Makasar. Pemukim pertama di kampung-kampung ini diperkirakan adalah para pedagang.

*Kedua*, pesisir Selat Makasar yang digunakan untuk permukiman dan perniagaan. Kampung-kampung ini berada di wilayah Klandasan dan Klandasan Kecil (Lihat Gambar 1 dan Gambar 3). Kedua wilayah yang dipadati oleh perkampungan ini dipisahkan oleh Sungai Klandasan Kecil yang bermuara di Selat Makasar. Wilayah Klandasan dibagi menjadi dua bagian yaitu Klandasan Ilir dan Klandasan Ulu.

---

Periode 1930an memperlihatkan potret yang berbeda dari pada tahun-tahun pertama abad ke-20. Kota Balikpapan terlihat lebih padat baik perumahan dan infrastrukturnya. Wilayah Klandasan semakin padat dengan berbagai infrastruktur yang dibangun oleh perusahaan minyak maupun pemerintah kolonial Hindia Belanda. Peta Topografi Balikpapan menunjukkan kampung-kampung yang telah tumbuh sebelumnya masih memadati sepanjang pesisir Selat

Makasar baik Klandasan Kecil, Klandasan Ulu maupun Ilir.<sup>14</sup> Perkampungan di bagian utara pesisir timur Teluk Balikpapan tepatnya di pinggir Rawa Pandansari yang berbatasan dengan lahan industri minyak terlihat memanjang dari Kampung Baru, Kampung Baru Tengah dan Kampung Baru Ulu. Kampung-kampung ini masih didominasi oleh orang-orang Bugis dan Makasar. Selain menjadi nelayan dan berdagang, mereka juga mengelola perkebunan kelapa dan karet (Lihat Gambar 3).

Perumahan pekerja dan pegawai dibangun untuk pertama kali wilayah Karangayar. Pendirian perumahan di wilayah ini didasarkan pada kedekatan lokasi antara perumahan dan kilang minyak yang hanya dipisahkan oleh seruas jalan utama. Pembangunan prasarana ini terus berkembang di tahun-tahun berikutnya. Perluasan perumahan terus terlihat seiring dengan bertambahnya pekerja yang ada di kilang minyak milik BPM. Perumahan yang dibangun perusahaan kilang minyak bagi pekerjanya terlihat lebih tertata. Perumahan dibagi menjadi beberapa bagian dengan fasilitas yang berbeda walaupun secara umum seluruh permukiman yang dibangun perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang baik. Perumahan dibedakan berdasarkan strata kepegawaian (pegawai tinggi/pegawai administrasi dan teknis produksi atau kuli/pekerja tanpa keahlian tertentu di bidang perminyakan) dan etnis (perumahan pekerja

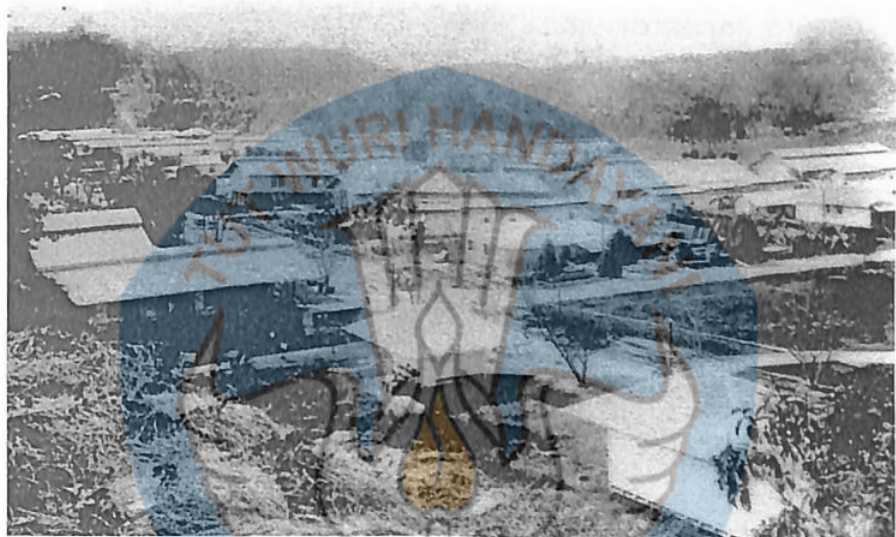
---

<sup>14</sup> Peta Balikpapan masa kolonial menggambarkan bahwa Klandasan baik Ulu maupun Ilir berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman bagian Jembatan Bungkuk sampai perbatasan Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Kom Yos Sudarso (jalan Minyak) sekarang.

dibedakan antara pekerja Eropa dan pekerja Tionghoa). Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan. Perumahan-perumahan ini dibangun dengan membuka hutan baik di dataran atau bukit yang ada di sebelah timur kilang minyak, tepatnya di wilayah Karang Anyar. Pegawai BPM pada strata managerial tinggal di tempat yang lebih tinggi dengan konsep perumahan tunggal bergaya Indies. Rumah-rumah ini biasanya menghadap ke laut yang ada di bawahnya (sekarang dikenal dengan kawasan Gunung Dubs). Pegawai BPM yang menempati posisi tinggi dalam kepegawaian didominasi oleh orang Eropa. Foto di bawah ini menunjukkan bahwa perumahan yang dibangun untuk pekerja menengah dan bawah berupa barak-barak yang dilengkapi dengan kamar mandi umum. Penataan jaringan jalan yang terlihat cenderung lurus sebagaimana halnya permukiman-permukiman kolonial. Perumahan ini dilengkapi dengan lapangan sepakbola (*Plattegrond van Balikpapan 1954* dalam van Diessen, 2006: 367).

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Gambar 7**

Pembukaan lahan untuk perumahan pekerja kilang minyak  
(Sumber: Koleksi KIT ANRI)

Pekerja Tionghoa yang umumnya berasal dari Kanton ditempatkan di perumahan tersendiri. Jumlah pekerja Tionghoa di kilang minyak tercatat mencapai 5000 orang pada tahun 1930an (Lindblad, 2012: 83). Perumahan kuli-kuli Tionghoa ini berada dekat dengan permukiman yang dibangun oleh pemerintah kolonial tepatnya di dekat rumah *controleur* Balikpapan. Perumahan untuk orang Tionghoa memang dibangun secara khusus dan terpisah dari pekerja dari etnis yang lain. Hal ini nampaknya berhubungan dengan fungsi pengawasan terhadap orang Tionghoa yang merupakan kebijakan dari pemerintah kolonial. Sedangkan pekerja-pekerja yang berasal dari Flores dan Timor

mengelompok di sekitar Rawa Pandansari (Kleijnenbreugel: 2/7).



**Gambar 8**

Rumah bagi kuli-kuli yang tidak bersekolah<sup>15</sup> kilang minyak milik BPM (biasanya orang Tionghoa dan Jawa)

(Sumber: Koleksi KIT ANRI)

Kehadiran pegawai administrasi Hindia Belanda di Balikpapan, sehubungan dengan posisinya sebagai ibukota *onderafdeeling*, menuntut bertambahnya sarana dan prasarana yang harus disediakan termasuk perumahan pejabat kolonial. Sebagian besar pegawai Eropa bermukim di Klandasan. Pada tahun 1923 telah disetujui pembangunan blok perumahan tipe 2e (*Ile klasse*) untuk kediaman keluarga 12 pegawai Dinas

<sup>15</sup> Beberapa kuli atau pekerja rendahan diberi beberapa pelatihan teknis melalui sebuah sekolah teknik yang didirikan oleh perusahaan.



Pelabuhan dan Pelayaran di Balikpapan dengan anggaran f. 20.500 (*Verslag BOW 1925*).<sup>16</sup> Pembangunan perumahan bagi pegawai kolonial yang berlanjut pada tahun-tahun seterusnya menunjukkan bahwa jumlah pegawai semakin bertambah. Pembangunan perumahan untuk pegawai sipil/*burgerlijk* pada tahun 1926 yang menelan biaya f. 14.828 berlanjut dengan pembangunan perumahan tambahan pada tahun 1928 dengan anggaran f. 37.000 (*Verslag BOW* tahun 1927 dan 1928).

*Kamp* militer sebagai ciri dari sebuah kota administratif Hindia Belanda terlihat di Klandasan. Kerjasama antara BPM dan pemerintah kolonial memutuskan bahwa sejumlah tentara ditugaskan untuk menjaga stabilitas keamanan di kilang minyak.

## 5. Infrastruktur Kota

Infrastruktur yang dibangun pemerintah Hindia Belanda di Balikpapan berkaitan dengan posisi Balikpapan sebagai ibukota dari *onderafdeeling* dan secara tidak langsung berhubungan dengan kepentingan pemerintah Hindia Belanda dalam bisnis minyak. Pembangunan Infrastruktur di bidang telekomunikasi ditandai dengan berdirinya *Post en Telegraafkantor* (Kantor Post dan Telegraf) beserta rumah kediaman kepala kantornya pada tahun 1903. Pembangunan kantor ini dimulai setelah ijin dari Gubernur Gendral Hindia Belanda melalui Besluit 17 April 1902 nomor 29 (*Verslag BOW 1902*). Bangunan utama merupakan sebuah bangunan dari batu yang terdiri dari galeri, 3 ruangan berukuran 4 x 4 m, 1

---

<sup>16</sup> Dari jumlah anggaran tersebut, dana yang terpakai sejumlah f18.207.

ruang berukuran 4,74 x 4,60 m, sebuah aula yang difungsikan sebagai kantor yang terhubung dengan ruang depan. Walaupun berada dalam satu bangunan namun ruang kantor dan 3 ruang lainnya dipisahkan oleh sebuah koridor. Ruang-ruang ini berada di beranda belakang. Atapnya menggunakan sirap. Bangunan tambahan terdiri atas 5 kamar berukuran 3 x 3 m, 1 kamar berukuran 4 x 3 m, kamar 1.20 x 3 m. Bangunan utama dan bangunan tambahan dihubungkan dengan sebuah gang yang terbuat dari kayu (*Verslag BOW*, 1903: 17).

Kepentingan pemerintah Hindia Belanda dalam pengawasan dan keamanan di wilayah tersebut terwujud dari berdirinya kamp militer di daerah yang berada di antara Klandasan Kecil dan Klandasan (Lihat Gambar 1).

Infrastruktur-infrastruktur di atas dilengkapi dengan munculnya kantor-kantor dagang baik kantor utama maupun agen. *Nederlandsch Indische Industrie en Handels Maatschappij* di Balikpapan tidak saja menanamkan modalnya dalam industri minyak bumi. Perusahaan ini telah tercatat sebagai penyuplai kayu untuk pembangunan sarana perumahan atau kantor di Samarinda pada tahun 1903 (*Verslag BOW*, 1903: 17). Kegiatan dagang juga diramaikan oleh beberapa perusahaan swasta seperti *Geo Wehry* yang berkantor di Klandasan Ilir dan *Borsumij* yang berpusat di dekat kamp. Militer.

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi warga di permukiman Eropa dicukupi oleh pasar-pasar yang ada di sekitarnya. Pasar Klandasan merupakan tujuan utama orang-orang Eropa untuk berbelanja. Bagi orang-orang Eropa yang ada di Karanganyar disediakan sebuah bus khusus setiap

setengah jam sekali.<sup>17</sup> Perdagangan yang dilakukan oleh orang Tionghoa tidak terlalu mendominasi karena orang Tionghoa banyak berprofesi sebagai pekerja di kilang minyak (Vleming, 268). Hanya sebagian kecil orang Hokkien yang memiliki usaha di bidang perdagangan.<sup>18</sup> Sebuah pasar juga berdiri di Kebun Sayur yang berdekatan Rawa Pandansari. Pasar ini merupakan tujuan berbelanja bagi para pekerja Tionghoa, Timor dan Jawa yang banyak bermukim di sekitarnya.

Teluk Balikpapan segera menjadi pelabuhan tersibuk di Borneo saat menjadi pusat dari industri minyak bumi di sana. Selain sebagai pelabuhan bagi kilang minyak, Pelabuhan Balikpapan juga merupakan penghubung menuju ke pedalaman. Transportasi dari area pengeboran menuju kilang sangat baik sebaik kilang minyak mentahnya. Kedalaman air yang mendukung masuknya kapal tangker terbesar (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 128) membuat lokasi Teluk Balikpapan menjadi tempat yang strategis untuk menjadi pelabuhan. Sebuah kapal besar dapat mencapai Balikpapan dengan berlabuh di sebuah *steigers* (dermaga) pada kedalaman air sekitar 7 m. Berat bersih muatan kapal yang datang ke Balikpapan (kecuali kapal perang dan kapal pemerintah lainnya) pada 1913 merupakan yang tertinggi dari seluruh pelabuhan di Borneo yaitu 1.853.893 m3. Peran pelabuhan dan dermaga terasa begitu penting pada dekade pertama abad ke-20. Hal ini dikarenakan minyak mentah dari sejumlah konsesi

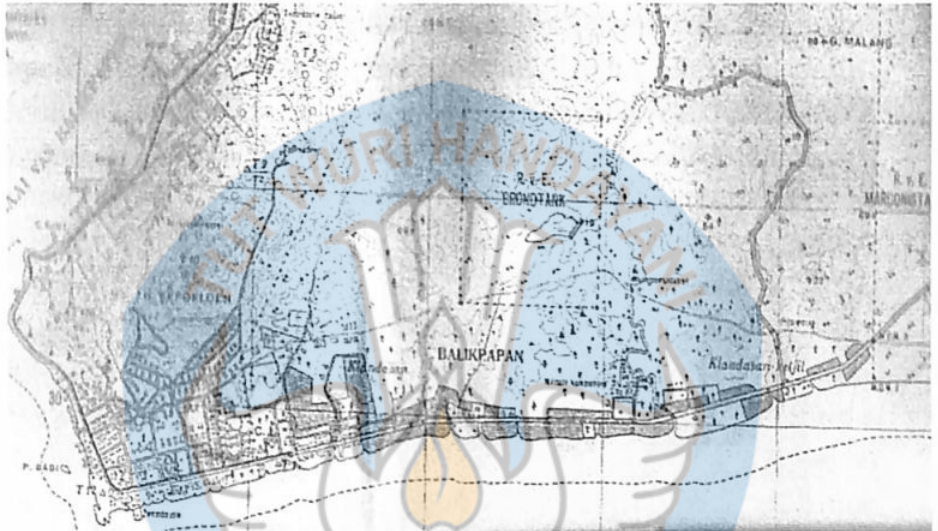
---

<sup>17</sup> Wawancara dengan anak seorang pekerja BPM tahun 1930an pada 20 Maret 2012.

<sup>18</sup> Jumlah orang Hokkien tidak melebihi orang Canton yang kebanyakan berprofesi sebagai pekerja di kilang minyak.

yang tersebar di sekitar Balikpapan dan pedalaman diangkut melalui kapal baik tanker maupun tongkang. Pengangkutan dilakukan oleh kapal milik konsesi-konsesi tersebut yaitu *Mathilde* dan dilanjutkan oleh Kapal *Louise*. Pembangunan saluran pipa, sebagai alternatif pengiriman minyak mentah selain kapal, dilakukan sekitar tahun 1902 sejauh 100 km melalui hutan tropis Sanga-Sanga menuju Balikpapan (Lindblad, 2012: 42). Setelah berdirinya perusahaan gabungan, *BPM*, maka hampir duapertiga dermaga adalah milik perusahaan tersebut. Kehidupan ekonomi dan pelabuhan di Balikpapan juga dipengaruhi oleh agen perusahaan kapal kargo dari *Maatschappij van Nederlandsch* dan *Rotterdamsche Lloyd* (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*: 376)

Segera setelah pengeboran dilakukan di akhir abad ke-19 menunjukkan hasil yang memuaskan, jaringan jalan sebagai prasarana transportasi segera dibangun. Peta Balikpapan tahun 1901 menunjukkan Jalan beraspal sudah terbangun di wilayah pinggir teluk Balikpapan yang dipenuhi dengan tangki-tangki minyak. Nampaknya jalan aspal ini menghubungkan pangkalan/tepat berlabuh kapal yang membawa minyak mentah menuju ke tangki minyak yang ada. Ada beberapa pangkalan yang berada tepat di pesisir teluk Balikpapan. Di sekitar pangkalan terdapat rumah yang terbuat dari kayu atau batu. Pada peta tahun 1932 jalan besar nampaknya telah dibangun lebih panjang.



**Gambar 9**  
**Klandasan tahun 1925-1929**  
 (Sumber: van Diessen, 2006: 366)

Pembangunan jalan dilaksanakan seiring dengan perkembangan kilang minyak. Perusahaan sangat memperhatikan infrastruktur yang berhubungan dengan kilang minyak. Jalur trem dibangun secara lokal untuk wilayah dalam kota Balikpapan (*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, 374) yang salah satu rutanya adalah dari perumahan di Karanganyar menuju ke Pintu Tiga (sebuah pintu masuk ke kilang minyak) di sebelah barat jalan utama.<sup>19</sup> Jalan utama di sepanjang kilang minyak sampai perumahan pekerja di Karang Anyar diperkeras dengan aspal dengan lebar dua sampai empat meter. Sedangkan jalan dari Karang Anyar

<sup>19</sup> Wawancara dengan Hidayat Suwandi (anak dari seorang mantan pekerja BPM tahun 1930an keturunan Tionghoa) pada 20 April 2012.

menuju Kampung Baru dan seterusnya merupakan jalan yang tidak beraspal. Jalan juga dibangun di sepanjang Klandasan baik Klandasan Ulu, Ilir dan Klandasan Kecil. Kedua wilayah ini dihubungkan oleh sebuah jembatan yang dikenal dengan nama Jembatan Bungkok.<sup>20</sup>



**Gambar 10**  
Jembatan Bungkok  
(Sumber : dokumentasi penulis)

Pemerintah membangun kelengkapannya di tengah-tengah kawasan industri minyak bumi dan permukiman

---

<sup>20</sup> Nampaknya jembatan ini dibangun setelah tahun 1900an karena nama Jembatan Bungkok baru terlihat pada Peta Topografi Balikpapan (1926-1929).

Klandasan. Ciri kota kolonialpun semakin nampak di wilayah ini. Berikut unsur-unsur kota tersebut.

Pemerintah membangun sekolah ELS (*Europese Lagere School*) dan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di lahan yang berada di antara kompleks kilang minyak dan permukiman di Klandasan (*Plattegrond van Balikpapan* dalam van Diessen, 2006: 366). Sekolah ini berada di *Schoolweg* (sekarang dikenal dengan nama Jalan Sekolah). Sebelum pecah Perang Dunia Kedua sebenarnya sebuah misi Katolik yang ada di Balikpapan merencanakan pendirian sebuah sekolah Belanda-Tionghoa (*Hollandsch Chineesche School*) dengan pengajar beberapa pastor, suster dan beberapa wanita Eropa. Namun masuknya Jepang ke Balikpapan pada 1941 menguburkan rencana tersebut. Baru pada tahun 1946 sebuah Sekolah Dasar Katolik Roma berdiri di Kebun Sayur.<sup>21</sup>

BPM sebagai perusahaan yang berkepentingan dengan terjaganya stabilitas industri minyak, memberikan perhatian cukup terhadap para pekerjanya termasuk di bidang kesehatan. Kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan pekerja terlihat pada dibangunnya infrastruktur di bidang kesehatan yaitu rumah sakit BPM. Fenomena pendirian rumah sakit swasta baik yang dikelola oleh organisasi keagamaan dan perusahaan telah muncul pada pertengahan abad ke-19<sup>22</sup> dan berkembang di Balikpapan pada awal abad ke-20 seiring pesatnya industri minyak di wilayah ini. Kepentingan

---

<sup>21</sup>Dalam Van Kleijnenbreugel, H (terj.) Sejarah Singkat Stasi di Balikpapan 1930-1946, <http://santatheresia.org/index>.

<sup>22</sup> Sebelumnya, pelayanan kesehatan di Hindia Belanda didominasi oleh rumah sakit yang didirikan oleh kalangan militer

ekonomi, selain juga alasan kemanusiaan, merupakan dasar dari pelayanan di rumah sakit ini. Pemeliharaan kesehatan dan pengobatan terhadap pekerja penderita penyakit dilakukan secara efektif agar pekerja dapat segera melaksanakan tugas-tugasnya (Bahauddin dalam Margana (ed.), 2010: 164). Pelayanan kesehatan terus ditingkatkan seiring dengan meningkatnya jumlah pekerja terutama kuli-kuli yang berasal dari Jawa. Mengingat pada awal abad ke-20 wabah pes menjangkiti penduduk Jawa dan bukan tidak mungkin beberapa dari pekerja yang berasal dari Jawa terjangkit penyakit tersebut. Tidak jauh dari rumah sakit ini berdiri rumah sakit militer di komplek militer bernama *Juliana Hospitaal*. Sebuah rumah sakit milik pemerintah (*Gouvernement Hospitaal*) didirikan di Balikpapan bagian utara (*Plattegrond van Balikpapan* 1954 dalam van Diessen, 2006: 367).

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat





**Gambar 11**

Salah satu rumah sakit di Balikpapan  
(Sumber: KIT ANRI)

Munculnya komunitas Eropa di Balikpapan menuntut adanya fasilitas yang mendukung gaya hidup mereka di tanah kolonial ini. Klub atau *societeit* merupakan sebuah tempat bagi kaum elite Eropa untuk memenuhi kebutuhan rekreasi mereka seperti berdansa, menyanyi dan lainnya. Gedung ini sekarang menjadi Gedung Banua Patra.

Sarana hiburan lain adalah bioskop yang nampaknya berkembang di pertengahan abad ke-20. *Plattegrond van Balikpapan* tahun 1954 menunjukkan setidaknya ada empat bioskop di Balikpapan yaitu Bioskop Bintang Terang (di

daerah Klandasan), Bioskop Seneng (tidak jauh dari *Gouvernement Hospitaal*), Bioskop Rex (di Karang Anyar) dan Bioskop Gembira (di Kampung Baru).

Pada periode yang sama terlihat pula tiga lapangan sepakbola (*voetbalveld*) yaitu di Klandasan (tidak jauh dari *BPM Hospitaal*, sekarang Lapangan Merdeka), di kompleks pekerja kilang di Parikesit, dan satu di Kampung Baru. Selain sepakbola, elite Eropa di Balikpapan memiliki sebuah klub olahraga tenis di permukimannya.

Kebutuhan akan air dilakukan dipenuhi dengan dibuat saluran menggunakan pipa yang menghubungkan sumur penyaringan air di Somber menuju permukiman. Kebutuhan air minum juga dipenuhi oleh beberapa pusat persediaan air minum (*drinkwaterzuivering*) yang berada di sekitar kilang minyak dan sebuah stasiun pompa air (*waterpomstation*) di wilayah Klandasan (van Diessen, 2006: 366-367).

Fasilitas untuk memenuhi kebutuhan religi nampaknya tidak menjadi prioritas bagi BPM maupun pemerintah kolonial. Sampai pertengahan abad ke-20 hanya ada satu gereja Protestan di pusat kota Balikpapan yaitu *Toren-Protestan Kerk* (*Plattegrond van Balikpapan* dalam van Diessen, 2006: 367). Sedangkan seorang pastor didatangkan hanya beberapa kali dalam setahun untuk memberikan misa dan sakramen bagi pekerja Eropa, Flores dan Timor yang beragama Katolik. Karena BPM tidak memberikan tanah di dalam konsesinya maka baru pada tahun 1931 sebuah gereja didirikan oleh Pastor Groen di luar pusat kota. Namun jarak yang begitu jauh dari permukiman pekerja BPM yang beragama Katolik mengalami kesulitan untuk mendatangi

gereja. Keadaan ini membuat BPM akhirnya meminjamkan sebuah aula di dekat permukiman orang Timor di Pandansari untuk dijadikan sebagai gereja. Dan akhirnya pada pertengahan abad ke-20 berdiri sebuah gereja Katolik yaitu *Roomsche Katholieke Kerk* di Klandasan yang sekarang merupakan Gereja Santa Theresia (*Plattegrond van Balikpapan* dalam van Diessen, 2006: 367).

## 6. Penutup

Perubahan wujud Balikpapan terlihat ketika Balikpapan yang pada akhir abad ke-19 masih berupa kampung menjadi sebuah kota dengan aktivitas ekonomi yang sibuk pada dekade kedua abad ke-20. Agen utama perubahan Balikpapan adalah pertumbuhan industri kilang minyak yang mengolah minyak dari berbagai sumur minyak di sekitar Balikpapan. Bentuk perubahan terlihat dari *pertama*, aktivitas ekonomi dan penggunaan lahan di Balikpapan. Hal ini dijelaskan dengan tumbuhnya kilang minyak di pinggir Teluk Balikpapan tahun 1900an. Pada tahun 1880an Balikpapan merupakan sebuah kampung yang dihuni sedikit orang dan beberapa pekerja Menten yang sedang mempelajari potensi minyak di sana. Baru tahun 1900 terlihat aktivitas kilang minyak dengan kapasitas besar dengan dilengkapi dengan dermaga, pipa-pipa yang menghubungkan kilang dengan sumur minyak-sumur minyak di luar Balikpapan dan sejumlah pabrik (pabrik timah, pabrik drum, pabrik asam sulfur, pabrik parafin, pabrik kerosin) dan sebuah stasiun nirkabel. Penggunaan lahan semakin bertambah pada tahun 1920an. Sejumlah dermaga dibangun dengan fungsi khusus

masing-masing. Jumlah pabrik penunjang semakin bertambah dengan dibangunnya pabrik kapal, pabrik drum baru, dan pipa-pipa baru.

*Kedua*, komponen penduduk yang dijelaskan melalui bertambahnya permukiman yang dibangun seiring berkembangnya industri minyak di Balikpapan. Pada dekade pertama abad ke-20, permukiman terlihat tumbuh di dua tempat yaitu pesisir Teluk Balikpapan yang memanjang sampai Rawa Pandansari yang dihuni oleh pekerja kilang minyak dan sekelompok orang-orang Bugis dan Makasar dan pesisir Selat Makasar yang terdiri dari kampung, pasar dan permukiman Tionghoa. Pada tahun-tahun selanjutnya kedua tempat ini berkembang dan semakin masuk kepedalaman seiring dengan bertambahnya permukiman pekerja kilang minyak BPM di pesisir Teluk Balikpapan (dengan berbagai klasifikasi permukiman) dan pusat perniagaan serta permukiman baru termasuk permukiman pegawai kolonial di pesisir Selatan Makasar terutama di Klandasan.

*Ketiga*, keberadaan infrastruktur baik infrastruktur ekonomi, administrasi dan sosial. Infrastruktur ekonomi terlihat dengan munculnya tiga pasar untuk memenuhi kebutuhan penduduk, perusahaan swasta yang mulai ada tahun 1903, jaringan jalan dan jalur trem di permukiman pekerja BPM. Infrastruktur administrasi terlihat dengan berdirinya kantor-kantor pemerintah kolonial, kantor pos, kamp. Militer. Adapun infrastruktur sosial berkembang pada tahun 1920an dengan dibukanya sekolah, rumah sakit baik yang dikelola BPM, pemerintah maupun militer, klub, bioskop dan sarana olahraga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1967  
Tentang Ketentuan-Katentuan Pokok Pertambangan.

*Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken* tahun 1902.

*Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken* tahun 1903.

*Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken* tahun 1925.

*Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken* tahun 1927.

*Verslag over de Burgerlijke Openbare Werken* tahun 1928.

### Buku, Bunga Rampai dan Jurnal

Baha'uddin.2010. Perubahan dan Keberlanjutan: pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa Sejak Kolonial Sampai Pasca Kemerdekaan. Dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.). *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Jogjakarta: Penerbit Ombak: (157-176).

*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*.

Lindblad, J. Thomas. 2012. Antara Dayak dan Belanda. Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942. Malang: Lilin Persada Press.

Juwono, Harto. 2012. Hak Konsesi di Tanah Kerajaan: Eksploitasi Tambang di Kulon Progo. *Patrawidya* 13 (1): 1-14.

van Diessen, J.R.; F.J. Ormeling, et al. 2006. *Grote Atlas van Nederlandsch Oost Indie; Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indies*. Nederlandsch: Begeleidings Commissie Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap Royal Dutch Geographical Society Advisory.

Vleming Jr, J.L. 1926. *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indie*. 1926. Door den Belasting-Accountantsdienst in Nederlandsch-Indie. Uitgave Volkslectuur.

### Media Elektronik

digital-125998-6699-pengaruh infrastruktur-literatur.pdf. dalam *www.ui.ac.id*.

Erman, Erwiza. Research Trends of Indonesiaan Mining Hystory. <http://erwizaerman.com/wp-content/uploads/2011/02/RESEARCH-TRENDS.pdf> diakses pada 27 Desember 2012.

Lindblad, J. Thomas. 1986. Westers en Niet Westers Economich Gedrag in Zuid-Oost Kalimantan,C.1900-1940. *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde* 142 no 2/3: 215-237 <http://www.kitlv-journals.nl> diakses pada 28 November 2012.

Pratama, Akhmad Ryan. Industri Minyak di Balikpapan Sebelum Perang Dunia Pertama. <http://jurnal.unair.ac.id>. diakses pada 31 Agustus 2012.

Sulistyo, Bambang. Dari Dekolonisasi ke Neo Kolonialisme Kebijakan Ketenagakerjaan Migas Negara di Balikpapan Kalimantan Timur. [http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/bambang\\_sulistiyo.pdf](http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/bambang_sulistiyo.pdf) diakses pada 24 Februari 2012.

van Kleijnenbreugel, H (terj.) Sejarah Singkat Stasi di Balikpapan 1930-1946, <http://santatheresia.org/index>. diakses pada 24 Desember 2012.

“Mengapa Timah Hitam Digunakan?”  
<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1994/11/04/0004.html> diakses pada 23 Oktober 2012.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kilang\\_minyak](http://id.wikipedia.org/wiki/Kilang_minyak) diakses pada 20 April 2012.

---

<http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2012/03/24/perhitungan-neraca-minyak-1-timbel-sadulur-448778.html> diakses pada 30 Agustus 2012.

[http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_Electrische\\_centrale\\_en\\_reparatiewerkplaats\\_van\\_de\\_B.P.M.\\_Balikpapan\\_TMnr\\_10006860.jpg](http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Electrische_centrale_en_reparatiewerkplaats_van_de_B.P.M._Balikpapan_TMnr_10006860.jpg)



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



# Pengaruh Dinamika Industri Minyak Bumi pada Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Balikpapan

*Asnaini*

## 1. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi yang dapat dikatakan sebagai daerah yang akan akan sumber daya alam. Sumber daya alam yang terkandung di wilayah ini selain batu bara, ada juga sumur-sumur yang banyak mengandung minyak. Kekayaan alam ini tersebar di berbagai kabupaten yang secara administratif termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur, misalnya Kota Balikpapan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Balikpapan adalah sebuah kota yang termasuk dalam wilayah Propinsi Kalimantan Timur. Balikpapan ini merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam dan dapat dikatagorikan daerah industri yang maju. Minyak adalah sumber daya alam yang merupakan kekayaan alam yang terdapat di daerah ini dengan adanya pengeboran sumur minyak pertama yang dikenal dengan sumur Mathilda.

Nama sumur Matildha ini diambil dari nama puteri dari JH. Menten yang ada di negeri Belanda. JH Menten dan Firma Samual & Co yang berpusat di London ini adalah petugas yang ditunjuk oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekaligus pemenang hak konsesi. Kemudian Adams dari Firma Samuel & Co melakukan penelitian di daratan kaki gunung Komendur, sekitar Pulau Tukung dan ia menemukan sumber cadangan minyak yang besar di wilayah tersebut.

Hasil penemuannya ini mendorong semangatnya untuk melakukan pengeboran sehingga pada tanggal 10 Pebruari 1897. Hasil pengeboran ini ditemukan sumber minyak yang cukup komersial pada kedalaman 220 meter.

Menurut sejarahnya bahwa awal perkembangan tata kota Balikpapan ini tidak terlepas dari sumber daya alam yang tersedia di daerah ini. Sejak zaman penjajahan dahulu kota ini dikenal dengan kota minyak. Perkembangan kota yang pesat ini mendapat pengaruh dari BPM (*Bataaflase Petroleum Maatschappij*) yaitu badan yang bergerak dalam bidang perminyakan. Demikian juga dengan tata kotanya yaitu penataan kota Balikpapan ini banyak dapat pengaruh dari peninggalan masa lalu dengan banyaknya perkampungan yang terbangun berdasarkan mata pencaharian, pemanfaatan areal dan suku bangsa. Misalnya perkampungan nelayan, perkampungan pecinan, perkampungan orang-orang Bugis dan Makassar. Dari perkampungan-perkampungan yang kecil ini kemudian membentuk Kota Balikpapan seperti yang ada sekarang ini.

Berangkat dari permasalahan di atas bahwa tulisan ini merupakan tulisan sejarah sosial yang erat kaitannya dengan pertumbuhan suatu masyarakat di Kota Balikpapan. Pertumbuhan masyarakat Kota Balikpapan itu ditinjau dari perspektif sosial, budaya dan ekonominya sebagai akibat dinamika industri minyak di Balikpapan tersebut.

Dalam sejarah sosial Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah sosial banyak aspek yang dapat dijadikan bahan garapan dalam sebuah tulisan sejarah sosial. Sejarah sosial ini dapat berkaitan erat dengan sejarah ekonomi seperti pada

tulisan Marc Bloch, (dalam Kuntowijoyo) *French Rural History* yang mengangkat sejarah kehidupan petani dan diikuti pula dengan masyarakat desa dalam arti sosial ekonomi. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejarah sosial yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian. E.J Hobsbawm (dalam Kuntowijoyo) berusaha untuk mengesahkan apa yang disebut *society history* atau *history of society* untuk membedakan dengan sejarah sosial yang menulis mengenai hal-hal yang sebagian-sebagian itu. Sejarah yang demikian selanjutnya --- akan disebut sebagai sejarah *social*---, dan memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat, dengan kata lain yang total atau global, sejarah masyarakat secara keseluruhan. Sejarah kota termasuk dalam katagori sejarah ini. (Kuntowijoyo, 2003 : 39 - 42)

Lebih lanjut Arif (2011 : 84-85) menyatakan bahwa antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Masing-masing memiliki hubungan yang membutuhkan dan sekaligus saling menguntungkan, misalnya kelahiran sejarah baru dimungkinkan berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Kemudian dikatakannya pula bahwa sering terjadi generalisasi yang dilakaukan dalam ilmu-ilmu sosial tidak mempunyai dasar faktual. Kenyataan seperti hanya sekedar contoh bahwa sejarah telah berperan sebagai kritik terhadap generalisasi yng dilakukan dalam imu-ilmu sosial. Selanjutnya dikemukakannya pula bahwa sejarah itu terus mengalami perkembangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh munculnya sejarah baru (*the new history*) sebagai akibat dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, yang

membedakannya dengan sejarah lama (*old history*). Menurut Kuntowijoyo (2005 : 113), setidaknya terdapat empat dimensi yang menunjukkan adanya pengaruh ilmu-ilmu sosial terhadap sejarah, yakni konsep, teori, permasalahan dan pendekatan.

Sejarawan Amerika Serikat, James Harvey Robinson dalam Suhartono menyebutkan bahwa sejarah baru menolak pembatasan sejarah konvensional yang hanya menekankan pada aktivitas politik, konstitusi dan militer. Sejarah baru memanfaatkan temuan ilmu-ilmu sosial tentang studi kemanusiaan (2010 : 123).

Berkenaan dengan hal ini, maka pengaruh yang diberikan sebagai akibat dari dinamika industri minyak yang ada di Balikpapan pada tatanan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Balikpapan merupakan salah satu aspek bahasan dari sejarah sosial. Mengingat di dalam dinamika tersebut terjadi perubahan-perubahan dalam hal yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tersebut.

---

## **2. Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Balikpapan**

Kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Balikpapan merupakan suatu kajian dalam perspektif sejarah sosial. Hal ini dilihat bagaimana pengaruh kehidupan aspek sosial budaya dan ekonomi mereka akibat dari pengaruh adanya tambang minyak sebagai komoditi utama di wilayah ini.

Dalam sejarah sosial, menurut Hariyono bahwa sejarah memainkan bagian penting dimana saja kerja ilmu

sosial berkembang. Banyak ilmuwan sosial yang menjelaskan realitas sosial dari akar sejarahnya. Sebaliknya banyak pula sejarawan yang menggunakan pendekatan, teori dan konsep yang biasa digunakan oleh ilmuwan sosial. Menurut Sartono (1992) dalam Hariyono bahwa telah terjadi suatu *reapproachment* metodologi antara sejarah dengan ilmu sosial.

Menurut sejarahnya bahwa perkembangan Kota Balikpapan menjadi kota industri tidak terlepas dari hasil pekerjaan JH. Menten yang kemudian diteruskannya pembangunan kilang penyulingan pada tahun 1922 oleh Shell Transport and Trading company. Sebelum bergabungnya perusahaan ini dengan Royal Dutch Shell, perusahaan tersebut bernama *de Koninklijke Shell* dengan kapasitas 10.000 barrel per hari. Inilah yang menjadi cikal bakal awalnya revolusi Kota Balikpapan dari sebuah kota tambang menjadi kota industri.

Dengan bergabungnya dua perusahaan tersebut kemudian melahirkan beberapa anak perusahaan dan salah satunya adalah BPM (*Bataaflase Petroleum Maatschappij*). Anak perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi kilang minyak sejak tahun 1907. Sebagai akibat dari banyaknya perusahaan yang dibangun, maka sebagai konsekuensinya adalah diperlukannya tenaga kerja untuk mengelola perusahaan tersebut, sehingga JH. Menten dan Shell company mendatangkan tenaga kerja orang-orang Cina dan tenaga kerja kontrak dari Jawa. Sedangkan Samual & Co. mendatangkan tenaga kerja India. Diperkirakan bahwa para pekerja ini kemudian menjadikan cikal bakal sebagian warga Balikpapan dari keturunan Cina dan India yang kini cukup besar jumlahnya. Pada masa itu mereka bermukim di dua

desa kecil yaitu di Tukung (Klandasan) yang banyak dihuni oleh orang-orang Cina dan Jumpi (Kampung Baru) oleh orang-orang yang berasal dari India. Pada saat sebelum merdeka itu perkampungan pekerja atau buruh Cina ditempatkan di perumahan VNW (*Verken en Waterstaat*). Mereka membuat perkampungan sendiri tanpa ada yang menjadi pemimpin di kalangan mereka, tetapi ada salah seorang dari mereka yang disegani tetapi ia bukan pemimpin di kalangan orang-orang Cina itu. Sekarang ini rumah atau kompleks VNW sudah tidak dapat ditemukan lagi dan mereka sudah tidak bekerja lagi sebagai buruh melainkan sudah banyak yang beralih profesi menjadi pengusaha atau pedagang dalam skala besar. Pola pemukiman orang-orang Cina inipun menyebar di pusat-pusat pertokoan dan sentra-sentra bisnis yang ada di kota ini.



**Gambar 1**

Lokasi Ex Verkeen en Waterstaat, sebagai lokasi permukiman buruh dari Cina

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Berbeda dengan etnis Bugis, sejak dahulu hingga sekarang mereka menempati perkampungan-perkampungan tertentu, seperti Kampung Manggar dan Kampung Baru ujung. Mereka menggeluti pekerjaan sebagai nelayan sejak dahulu hingga sekarang dan ada pula sekarang yang telah beralih menjadi pengusaha baik dalam ikan dan rumput laut. Sedangkan orang-orang Jawa sejak dulu sudah menyebar di seuruh Kota Balikpapan ini. Mereka hidup tidak secara mengelompok dan mata pencaharian mereka pun tidak spesifik pula. Mereka dapat melakukan apapun pekerjaan seperti pegawai, pedagang makanan, berjualan di pasar, buruh dan sebagainya.



Gambar 2

Klandasan, tempat tinggal orang-orang Cina yang bekerja di kilang minyak Balikpapan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Untuk melihat kehidupan sosial di Kota Balikpapan ini, banyak aspek yang dapat dilihat antara lain aspek sosial

budaya dan aspek sosial ekonomi. Dalam aspek sosial budaya antara lain meliputi berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan umat manusia. Aspek social budaya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pola pemukiman, aturan atau norma yang berlaku kehidupan di dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kesehatan, agama, mata pencaharian, dan sebagainya.

Masyarakat Balikpapan merupakan masyarakat yang heterogen sesuai dengan masyarakat pembentuk Kota Balikpapan itu sejak zaman penjajahan Belanda yang telah merekrut tenaga kerja dari berbagai wilayah untuk bekerja di perusahaan pengilangan minyak. Dikatakan masyarakat yang heterogen dalam arti bahwa orang-orang yang bermukim di wilayah ini terdiri dari berbagai etnis, mereka tidak saja penduduk asli menetap daerah ini melainkan penduduk pendatang juga banyak di antaranya suku Bugis, Banjar, Jawa, Madura dan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Mereka bersama-sama membangun kota Balikpapan. Pengaruh kaum pendatang sangat besar dalam perkembangan dan kemajuan wilayah ini, karena mereka menganggap bahwa Balikpapan ini adalah tanah kelahiran mereka.

Sebagai wilayah yang heterogen, dalam interaksi social mereka tidak mengalami hambatan, karena dalam kesehariannya mereka sudah saling mengerti bahasa pengantar yang mereka pergunakan. Bahasa yang biasa dipergunakan, selain bahasa Indonesia, bahasa Banjar dan Jawa adalah bahasa pengantar sehari-hari. Masyarakat di sana sudah saling mengerti sehingga terjalin hubungan yang



harmonis di kota ini. Perpaduan antara bahasa Banjar dengan bahasa Jawa dan Bugis sering tampak penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari di antara mereka.

Kalau dilihat dari sejarah masa lalu dan letak geografisnya, memang sangat memungkinkan ketiga etnis tersebut dapat saling mempengaruhi karena sebagai suku Jawa sebagai pendatang sejak masa penjajahan Belanda dahulu yang direkrut sebagai tenaga kerja di kilang-kilang minyak di wilayah ini. Sedangkan suku Bugis dan Suku Banjar secara letak geografis memang berdekatan dan orang-orang Bugis dahulu merantau hingga sampai ke wilayah ini. Terjadinya perkawinan antaretnis juga menjadikan mereka semakin berkembang sehingga membentuk masyarakat baru dengan perpaduan budaya yang agak berbeda dari induknya. Kehidupan sosial budaya yang baru itu tentu tidak terlepas dari akarnya, namun perpaduan itu telah menimbulkan keberagaman budaya. Munculnya budaya baru tersebut dikenal dengan istilah asimilasi yaitu perpaduan dua budaya yang berbeda menimbulkan budaya yang baru.

Masing-masing etnis memiliki paguyuban. Paguyuban inilah yang berperan dalam memfasilitasi dan memediasi permasalahan yang dihadapi oleh etnisnya jika terjadi persinggungan antaretnis. Di tatanan paguyuban ini juga permasalahan itu dapat diselesaikan dengan damai sehingga tidak menimbulkan konflik yang meluas.

Di samping itu dapat pula dilihat pola permukimannya, di Balikpapan ini memiliki perkampungan yang dapat dikatakan unik, ada perkampungan yang dibentuk berdasarkan mata pencaharian seperti perkampungan

nelayan, ada perkampungan yang dibentuk berdasarkan etnis, misalnya perkampungan pecinan yang dahulunya banyak dihuni oleh masyarakat Tionghoa, perkampungan Bugis, yang mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang Bugis atau orang-orang Makasar, dan ada pula perkampungan yang dihuni oleh tenaga kerja pertambangan dan industri minyak yang ada di wilayah ini dan sebagainya.

Perkampungan-perkampungan yang sudah ada ini berkembang seiring dengan perkembangan wilayah Balikpapan yang semula adalah kota tambang batubara, kemudian berubah menjadi kota minyak dan kota industri. Dengan sumber daya alam yang melimpah menjadikan kota Balikpapan ini menjadi kota yang lebih maju.

Pada masa penjajahan Belanda dahulu, sarana transportasi untuk menghubungkan baik antara rumah-rumah pegawai BPM dengan lokasi tempat kerjanya maupun antar lokasi bagian atau departemen dipergunakan kereta api. Sarana transportasi ini hanya terdapat di sekitar lokasi BPM itu saja. Selain kereta api juga disediakan bis untuk angkutan mereka. Sedangkan taksi dipergunakan sebagai angkutan umum masyarakat di Balikpapan. Pembangunan-pembangunan jalan itu banyak dilakukan oleh Pertamina (BPM pada masa lalu).

Pada masa pendudukan Jepang, hampir merata di seluruh nusantara ini merasakan hal yang sama yaitu merasakan serba sulit pada saat pendudukan Jepang di Indonesia. Kendaraan umum sukar didapat karena masyarakatnya semakin berkurang akibat dari kekejaman pemerintahan Jepang pada masa itu. Hanya transportasi air

seperti perahu, sepeda dan lebih banyak mereka yang berjalan kaki untuk sampai ke tempat tujuannya.

Berkenaan dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat, sejak dahulu sudah terjalin hubungan yang harmonis antara kaum pendatang maupun penduduk asli. Ajaran yang mereka anut itu, mereka implementasikan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat sehingga aturan dan norma-norma kehidupan yang berlaku itu sama-sama mereka sepakati dan mereka junjung tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain ajaran yang dianut, nilai-nilai yang dibawa dari daerah asal pun masih dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat pendukung norma tersebut jika nilai-nilai tersebut masih selaras dan dapat diterima di lingkungan barunya. Biasanya norma-norma yang masih selaras dengan kehidupan bermasyarakat secara umum adalah nilai-nilai atau norma-norma agama, tidak ada agama yang mengajarkan hal-hal yang tidak baik kepada para penganutnya.

Dengan demikian kehidupan yang harmonis dapat tercipta apabila semua lapisan masyarakat dapat saling bekerja sama untuk bersama-sama menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup sebagai masyarakat Kota Balikpapan. Oleh mereka secara bersama-sama membangun daerah maka sudah menjadi kewajiban mereka untuk memelihara apa yang telah mereka perbuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar Kota Balikpapan ini menjadi kota yang aman dan memberikan kenyamanan bagi orang-orang yang berkunjung ke wilayah ini dan nantinya akan meninggalkan kesan yang baik apabila mereka meninggalkan kota tersebut.

Tertibnya Kota Balikpapan ini terjadi karena salah satu penyebabnya adalah kerja sama antara semua lapisan masyarakat dengan aparat penegak hukum dapat berjalan seiring sejalan dalam menciptakan suasana kota yang nyaman dan aman.

Dengan kesadaran sumber daya manusia yang bermukim di wilayah ini yang tinggi mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Perbedaan bagi mereka bukanlah sebagai penghambat, justru sebaliknya perbedaan itu dapat menjadi memperkaya khazanah dari masing-masing suku yang bermukim di wilayah tersebut, baik dalam pembangunan infra struktur kota Balikpapan secara fisik maupun pembangunan mental spiritual masyarakatnya sehingga tercipta masyarakat yang sadar hukum, dengan demikian masyarakat di Kota Balikpapan ini senantiasa menjadi warga negara yang taat akan peraturan perundang-undangan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain dari pola pemukiman yang pada akhirnya dapat membentuk rasa kebersamaan di antara mereka baik kaum pendatang maupun penduduk aslinya, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam menunjang kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penegakan norma-norma kehidupan di dalam masyarakat dan aturan hukum serta peraturan perundang-undangan yang berlaku di negeri ini.

Untuk perkampungan pekerja kilang ini memang diberikan sarana perumahan secara mengelompok. Pekerja kilang ini diberikan perumahan di sekitar pabrik atau dekat

dengan lokasi kerjanya sehingga memudahkan mereka untuk masuk dan pulang kerja sesuai dengan jadwal mereka masing-masing. Rumah-rumah atau dalam lokasi lingkungan kerja atau tidak dari tempat kerja mereka disiapkan sarana kesehatan dan fasilitas olah raga untuk menjaga kebugaran pekerja dan keluarganya.



**Gambar 3**

Komplek Permukiman Pekerja Kilang Minyak di Balikpapan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam bidang kesehatan, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Kota Balikpapan, hampir sama dengan kota-kota yang ada di Indonesia pada umumnya. Oleh karena wilayah ini merupakan wilayah industri khususnya industri yang berkenaan dengan perminyakan di Indonesia. Sejak masa pemerintahan kolonial Belanda dahulu Balikpapan ini sudah terkenal sebagai kota

minyak. Sejak masa penjajahan Belanda itu pula telah dibangun perusahaan untuk mengelola sumber daya alam tersebut

Dengan dilakukan pengeboran pertama di sumur Mathilda itu, kemudian diikuti dengan dibangunnya fasilitas umum seperti rumah ibadah, rumah sakit, pusat perbelanjaan, sarana olah raga dan sebagainya.



**Gambar 4**  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya**  
Rumah Sakit Pertamina Balikpapan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Semua fasilitas ini diperuntukkan oleh para pekerja di perusahaan minyak dan masyarakat sekitarnya sebagai pengguna fasilitas umum tersebut. Sarana olah raga juga dibangun untuk memberikan pembinaan bagi masyarakatnya. Perusahaan minyak yang dalam hal ini Pertamina (Pertamina adalah hasil gabungan dari perusahaan Pertamina dengan

Permina yang didirikan pada tanggal 10 Desember 1957. Penggabungan ini terjadi pada 1968 telah mendukung program pemerintah untuk menyehatkan masyarakat melalui olahraga dan mempersiapkan generasi mudanya menjadi atlet yang nantinya akan membawa nama Balikpapan di berbagai event perlombaan olahraga, baik di tingkat daerah maupun nasional.



**Gambar 5**  
Sarana olahraga di Balikpapan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Kalau dilihat tingkat kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan penegakan hukum yang relatif tinggi, tentu perlu juga ditinjau penduduk Kota Balikpapan yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang bermukim di kota ini. Sejak masa penjajahan Belanda, daerah ini terkenal dengan sumber daya alam yang tinggi dan tentu

memerlukan sumber daya manusia dengan latar belakang pendidikan yang relatif tinggi untuk dapat mengolah kekayaan alam tersebut.

Balikpapan sebagai kota yang kaya akan sumber daya alam, tentu saja menuntut banyak tenaga kerja untuk mengolah kekayaan alamnya. Oleh karena itulah banyak kaum pendatang ke kota ini untuk mewujudkan impiannya yaitu mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik. Keberadaan Kota Balikpapan ditopang dengan sumber daya manusia yang siap untuk membangun wilayahnya, seperti sekarang ini.

Kehadiran para pendatang itu seyogya dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan kemampuan lain yang dibutuhkan, baik itu bekal pendidikan formal maupun non formal yang dapat ditonjolkan. Dengan latar belakang pendidikan yang memadai tentunya sangat mudah bagi seseorang untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Ironisnya mereka yang datang itu lebih banyak yang tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga kehadiran para kaum pendatang yang ingin mencari kerja itu, akhirnya menimbulkan permasalahan bagi pemerintah Kota Balikpapan, dalam hal banyaknya jumlah pengangguran yang ada akibat tidak dapat diserapnya kaum pendatang tersebut sebagai tenaga kerja karena tidak memiliki bekal pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dari perusahaan yang membutuhkannya. Latar belakang pendidikan menjadikan para pencari kerja ini dikotakkan disesuaikan dengan kemampuannya.



Pada masa pemerintahan Belanda, sekolah-sekolah juga banyak didirikan. Sekolah-sekolah Melayu didirikan oleh Belanda untuk orang-orang pribumi dan banyak juga orang Melayu. Hal ini mengingat di Kalimantan Timur itu banyak daerah kesultanan. Sebagai tempat pusat pendidikan itu ditempatkan di wilayah Klandasan.

Perkembangan Kota Balikpapan yang semula adalah kota tambang, seiring dengan berjalannya waktu mengubah kota ini menjadi kota industri, dimana banyak investor mulai melirik wilayah ini sebagai lokasi untuk berinvestasi. Dengan semakin terbukanya peluang investasi akan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kota Balikpapan ini. Demikian juga pendapatan untuk daerahnya sendiri tentu akan meningkat dan memberikan dampak akan tingkat kesejahteraan daerah dan masyarakatnya. Alasan yang menjadi penyebab para investor itu ingin menanamkan modalnya di wilayah ini karena di daerah ini dapat dikatakan daerah yang relatif kondusif selain faktor kekayaan alam yang ada.

Berkaitan dengan kehidupan beragama, penduduk di Indonesia ini telah diatur dengan perundang-undangan. Mereka mengutamakan toleransi dalam beragama. Semua agama mengajarkan hal-hal kebaikan untuk semua umatnya. Untuk mengimplementasikan ajaran agama masing-masing, maka setiap perkampungan dibangun sarana ibadah untuk kepentingan umat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianutnya.

Sejak dahulu mereka dapat saling menghargai sesama pemeluk agama, sehingga gesekan-gesekan yang terjadi di

masyarakat tidak berkembang karena mereka menyadari untuk bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungannya masing-masing dan peran tokoh masing-masing agama dalam memberikan pembinaan kepada para jamaahnya merupakan salah satu cara untuk menyikapi permasalahan di lingkungan masyarakat paling rendah, sehingga apapun permasalahan yang terjadi dalam diatasi dengan penyelesaian masalah yang baik.

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena mata pencaharian ini merupakan tolok tingkat kesejahteraan seseorang. Balikpapan selain sebagai kota minyak, juga merupakan wilayah perairan sehingga kekayaan alam hayati juga mendukung untuk kesejahteraan masyarakatnya. Ada perkampungan nelayan di daerah Balikpapan ini yaitu perkampungan nelayan di Kampung Baru. Di dalam perkampungan ini rumah didirikan mengikuti sepanjang aliran sungai. Kemudian di pinggir sungai itu perahu-perahu motor yang mereka pergunakan untuk menangkap ikan ditambatkan di hadapan rumah mereka.

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Gambar 6**  
Perkampungan Nelayan di Kampung Baru Balikpapan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Oleh karena Balikpapan ini banyak dihuni oleh berbagai etnis seperti Banjar, Madura, Bugis dan sebagainya. Mereka masing-masing memiliki matapecaharian yang berbeda pada umumnya, selain pegawai di instansi pemerintah maupun di swasta, ada juga di antaranya yang bekerja sebagai pedagang, misalnya etnis Banjar, sebagian besar mereka bermatapecaharian sebagai pedagang. Mereka meperdagangkan emas, baju, intan, barang-barang kelontong, dan makanan. Pekerjaan ini sampai saat ini masih didominasi oleh etnis Banjar. Kemudian pada etnis Bugis, karena mereka bermukim di Kampung Baru, kampung nelayan sejak dulu telah mendirikan bangunan rumah di atas air. Madura juga banyak yang bermukim di Balikpapan ini.

Bangunan rumah di perkampungan serupa dengan bangunan rumah kompleks karena bangunan rumah itu berderet dan saling berhadapan antara satu dengan yang lain yang dibatasi oleh jembatan kayu yang merupakan jalan penghubung untuk masyarakat penghuninya berlalu lalang. Pada ujung bagian jalan tersebut terdapat dermaga atau pelabuhan kecil yang berfungsi untuk memberikan kepada para pengguna jasa pelabuhan tersebut.



**Gambar 7**  
Pola Permukiman Perkampungan Nelayan di  
Kampung Baru  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, di Balikpapan ini terdapat beberapa pasar yang dapat melayani kebutuhan masyarakat. Barang-barang tersebut didatangkan

lebih banyak dari Pulau Jawa. Sejak dahulu Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah alternatif pertama untuk mendatangkan tenaga kerja maupun bahan-bahan pokok sehari-hari. Barang-barang dapat dikirim atau dibawa dengan menggunakan sarana transportasi air berupa kapal perahu motor atau kapal-kapal lainnya yang rute perjalanannya melewati perairan di Balikpapan ini.



**Gambar 8**

Salah satu pasar inpres yang terdapat di Kota Balikpapan  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam aspek budaya secara keseluruhan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa, masing-masing etnis memelihara budayanya masing-masing dengan tetap mendahulukan rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi untuk menjaga keamanan bersama. Di dalam paguyuban terdapat kelompok seni dari masing-masing etnis. Mereka memberikan pembinaan pada masing-masing kelompok.

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum mereka mentaati slogan yang terdapat di lingkungan masyarakat Kota Balikpapan secara umum berlaku yaitu : *mbat urang mbat urang jua, mbat sorang mbat sorang jua, semunyaan mbat urang jua*, artinya adalah milik orang, milik orang juga, dan milik kita, milik kita juga semuanya untuk orang juga. Makna filosofi yang terkandung dalam slogan yang mereka taati bersama itu adalah sama menjaga apa yang menjadi hak milik kita dalam dalam kita jangan sampai megambil hak yang bukan milik kita.

Dalam aspek ekonomi, kehidupan masyarakat Kota Balikpapan menurut beberapa orang informan, penduduk miskin tidak ada karena sekalipun ada orang yang dalam katagori miskin tetapi ia masih memiliki tempat tinggal yang dilengkapi dengan TV dan kendaraan bermotor. Dilihat dari sisi mata pencaharian, kebanyakan mereka adalah anak jalanan dengan pekerjaan serabutan. Mereka berasal dari berbagai etnis juga.

Sedangkan bagi yang lain, mereka kebanyakan bekerja sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan serta permodalan yang cukup. Sebagai kota industri, Balikpapan akan lebih maju seiring dengan perkembangan sumber daya manusia yang dimiliki dan aset yang menjadi lahan penggarapan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di Kota Balikpapan ini.

Sejak tahun 1920-an hingga masuk tahun 1950-an, Balikpapan menjadi kota industri minyak yang semula hanya sebagai kota tambang. Hal ini karena produksi yang dihasilkan meningkat secara bertahap yang semula 10.000

barrel per hari, hal ini menandakan bahwa dengan adanya ladang minyak di kota ini semakin memberikan kesempatan bagi penduduknya untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan berbagai peluang usaha. Tentu saja peluang ini harus diperebutkan yaitu dengan cara membekali diri untuk menuntut ilmu yang tinggi sesuai kebutuhan dari lapangan pekerjaan tersebut. Dengan demikian, adanya industri minyak ini dapat membuka peluang investasi dan pada akhirnya memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat.

### **3. Pengaruh Industri Minyak pada Kehidupan Masyarakat Balikpapan**

Industri minyak di Balikpapan sudah diketahui sejak masa penjajahan Belanda dengan banyak didirikannya anak perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan tersebut. Sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam, tentu memerlukan tenaga kerja atau sumber daya manusia untuk dapat mengelola kekayaan alam tersebut.

Dengan demikian keberadaan sumber daya alam yang melimpah itu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan dikelolanya sumber daya alam itu memberikan dampak yang positif ada perkembangan dan kemajuan kota Balikpapan itu sendiri.

Fasilitas umum banyak didirikan untuk membantu para tenaga kerja dari perusahaan dan tentunya dapat dimanfaatkan pula oleh masyarakat sekitarnya. Pembangunan jalan dahulunya banyak dilaksanakan oleh perusahaan

minyak yang ada di kota ini, walaupun saat ini pembangunan itu dilakukan oleh pemerintah, namun perusahaan minyak telah memberikan peran yang besar dalam rangka ikut membangun Balikpapan ini hingga menjadi kota industri seperti sekarang ini.

Selain jalan atau prasarana transportasi, turut pula memajukan daerah ini melalui perekrutan tenaga kerja sehingga membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat dengan kehadiran tenaga kerja tersebut. Jaringan usaha mulai terbuka karena ramainya penduduk yang menghuni wilayah ini.

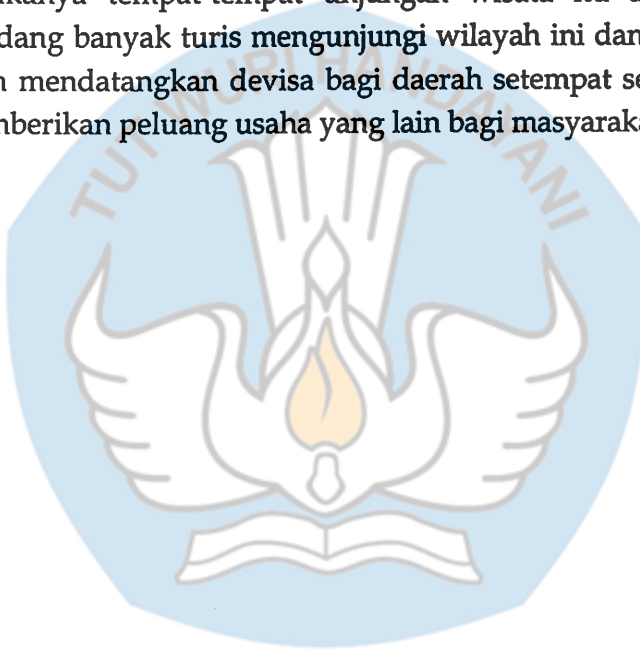
Pasar-pasar dibangun untuk menjual bahan-bahan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan aktivitas pasar saja sudah banyak memberikan peluang pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada.

Apalagi pada saat ini setelah mengalami perkembangan di perusahaan minyak tersebut, pemerintah mulai memperhatikan peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena wilayah Balikpapan ini merupakan salah satu wilayah perairan yang ada di Indonesia, yang memiliki pantai yang indah dan permukiman di atas air yang dihuni oleh orang-orang dari Sulawesi Selatan yang sudah turun temurun mendiami wilayah ini.

Mengingat sumber daya alam persediaannya terbatas, oleh karena itu pemerintah akan membuka peluang usaha dalam bentuk industri jasa. Pemerintah akan memberikan peluang kepada investor untuk dapat bekerja sama dalam rangka mengemas keindahan alam yang ada di wilayah ini



untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata. Dengan dibukanya tempat-tempat unjungan wisata itu akan mengundang banyak turis mengunjungi wilayah ini dan tentunya akan mendatangkan devisa bagi daerah setempat serta dapat memberikan peluang usaha yang lain bagi masyarakatnya.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## DAFTAR PUSTAKA

Arif. Muhammad, 2011, *Pengantar Kajian Sejarah*, Cetakan Pertama Bandung : Yrama Widya

Bloch, Marc. 1970, *French Rural History : an Essay on Its Basic Characteristics*, dalam Kuntowijoyo, Berkeley University of California Press.

Hobsbawm, E.J., 1972, *From Social History of Society*, dalam Kuntowijoyo, dalam Felix Gilbert and Stephen R. Graubard (eds). New York: W.W. Norton & Company Inc.

Hariyono, 1995, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya

<http://www.elshinta.com/>

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0202/08/nus02.html>

---

Kuntowijoyo, 2003, Edisi Kedua, *Metodologi Sejarah*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Suhartono, 1995, *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa, 1850 - 1942*, Yogyakarta

-----, 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Graha Ilmu

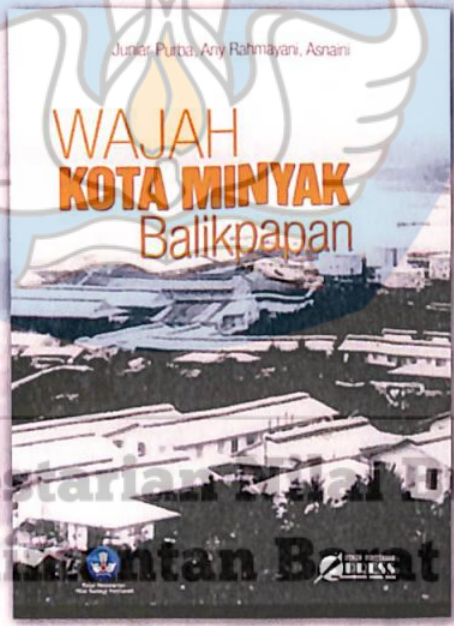
PERPUSTAKAAN  
BALAI PELESTARIAN  
NILAI BUDAYA  
PONTIANAK



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# WAJAH KOTA MINYAK Balikpapan



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kaltantan Barat



Balai Pelestarian  
Nilai Budaya Pontianak



STAIN Pontianak Press  
(Anggota IKAPI)

ISBN 978-602-1202-98-2



9 786021 202982

